

**KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM UPAYA MENGATASI PERILAKU *BULLYING*
DI SMP MUHAMMADIYAH 3 PURWOKERTO**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

BUNGA NUR INDAH SAFITRI

NIM 2017101116

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Bunga Nur Indah Safitri
NIM : 2017101116
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Upaya Mengatasi Perilaku *Bullying* Di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto”** secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 04 Januari 2025

Yang Menyatakan



Bunga Nur Indah Safitri
NIM. 2017101116



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Upaya Mengatasi
Perilaku *Bullying* Di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto**

Yang disusun oleh **Bunga Nur Indah Safitri** NIM. 2017101116 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat**, Fakultas **Dakwah**, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Jumat tanggal 10 Januari 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial dalam Bimbingan dan Konseling Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

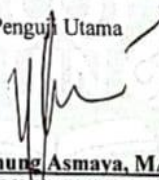
Ketua Sidang/Pembimbing


Dr. Henie Kurniawati, MA
NIP. 19790530 200701 2 019

Sekretaris Sidang/Penguji II


Alfi Nur'aini, M.Ag
NIP. 19939730 201908 2 001

Penguji Utama


Dr. Enung Asmaya, MA
NIP. 19760508 200212 2 004

Mengesahkan,
Purwokerto, 14 Januari 2025
Dekan,




Bro. Masikinul Fuad, M.Ag
NIP. 19731226 200003 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimil (0281) 636553
www.uinsatru.ac.id

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : BUNGA NUR INDAH SAFITRI
NIM : 2017101116
Jenjang : S-1
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Upaya
Mengatasi Perilaku Bullying di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 29 Desember 2024
Pembimbing

Dr. Henie Kurniawati, MA
NIP. 197905302007012019

Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Upaya Mengatasi Perilaku *Bullying* Di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto

Bunga Nur Indah Safitri

NIM. 2017101116

E-mail: bunganurindahsafitri19gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Kasus *bullying* di sekolah menjadi isu yang serius, termasuk di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto. *Bullying* berdampak buruk pada perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa. Guru BK berperan penting dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yang tepat, namun keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kompetensi profesional yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kompetensi profesional guru BK dalam upaya mengatasi perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru BK, wali kelas, kepala sekolah dan siswa yang mengalami kasus *bullying*, analisis dokumen terkait, dan dokumentasi. Objek penelitian ini adalah kompetensi profesional guru BK dalam upaya mengatasi perilaku *bullying*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru BK sudah cukup baik dalam menguasai asesmen, teori bimbingan, dan penerapan program konseling dengan etika profesional. Namun, masih dibutuhkan pengembangan dalam merancang program yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa serta evaluasi penanganan *bullying* yang lebih mendalam. Program layanan yang diterapkan meliputi bimbingan klasikal, deklarasi anti-bullying, konseling individu dan kelompok, serta kolaborasi dengan pihak eksternal dan teman sebaya. Tantangan utama yang dihadapi adalah ketidakseimbangan rasio guru BK dengan jumlah siswa, yang menghambat optimalnya layanan, terutama bagi siswa yang membutuhkan perhatian intensif. Oleh karena itu, penguatan pengawasan dan pelatihan bagi guru BK perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitas program dalam menangani *bullying*.

Kata Kunci: *Kompetensi Profesional, Guru Bimbingan dan Konseling, Bullying*

Professional Competence of Guidance and Counseling Teachers in Efforts to Overcome Bullying Behavior at SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto

Bunga Nur Indah Safitri

NIM. 2017101116

Email: bunganurindahsafitri19gmail.com

Islamic Guidance and Counseling Study Program

Professor Kyai Haji Saifuddin Zuhri State Islamic University Purwokerto

ABSTRACT

Cases of bullying at school have become a serious issue, including at SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto. Bullying has a negative impact on students' psychological, social and academic development. Guidance and Guidance Teachers play an important role in providing appropriate guidance and counseling services, but their success is greatly influenced by their professional competence. This research aims to describe the professional competence of guidance and counseling teachers in efforts to overcome bullying behavior at SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.

The method used in this research is a qualitative descriptive method. Data was collected through observation, in-depth interviews with guidance and counseling teachers, homeroom teachers, school principals and students who experienced cases of bullying, analysis of related documents, and documentation. The object of this research is the professional competence of guidance and counseling teachers in efforts to overcome bullying behavior.

The research results show that the competence of guidance and counseling teachers is quite good in mastering assessment, guidance theory, and implementing counseling programs with professional ethics. However, development is still needed in designing programs that are more responsive to student needs as well as more in-depth evaluation of bullying handling. The service programs implemented include classical guidance, anti-bullying declarations, individual and group counseling, as well as collaboration with external parties and peers. The main challenge faced is the imbalance in the ratio of guidance and counseling teachers to the number of students, which hinders optimal service, especially for students who require intensive attention. Therefore, strengthening supervision and training for guidance and counseling teachers needs to be carried out to increase the effectiveness of the program in dealing with bullying.

Keywords: Professional Competence, Guidance and Counseling Teacher, Bullying

PERSEMBAHAN

Skripsi yang sudah saya tulis ini, akan saya persembahkan untuk orang-orang yang berarti dalam kehidupan saya. Orang yang selalu menjadi alasan saya untuk bisa menyelesaikan kewajiban saya sebagai mahasiswa. Skripsi ini akan saya persembahkan untuk:

"Belahan Jiwaku Yang Tersayang"

Bapak Mustangid

Ibu Marfungah

Untuk Bapak Mustangid, seorang sosok ayah yang telah mengusahakan banyak hal untuk bisa mengantarkan anak perempuan kecilnya ini agar dapat menempuh pendidikan sampai ke jenjang perkuliahan, dan akhirnya anakmu ini sudah menjadi sarjana pak. Untuk Ibu Marfungah, seorang sosok ibu yang tidak berhenti berusaha dengan doa-doanya agar anak perempuan pertamanya ini bisa sukses. Terimakasih atas segala doa-doa ibu yang membuat perjalanan anakmu ini bisa diberikan kelancaran, kemudahan, dan keberhasilan. Akhirnya impian ibu, untuk melihat anaknya berpendidikan tinggi bisa tercapai bu. Untuk adikku M. Sahrul Akbar Alfiansah, seorang sosok adik yang selalu menyemangati dan memberi dukungan untuk kakaknya ini agar bisa menyelesaikan kewajibannya sebagai mahasiswa.

Untuk diriku sendiri, terimakasih sudah kuat dan mau berusaha dalam menyelesaikan tugas akhirmu sebagai mahasiswa. Akhirnya apa yang sudah kamu usahakan, doa yang kamu panjatkan, dan impian yang sudah kamu inginkan akhirnya tercapai.

Untuk keluarga besar Bani Mbah Jamir, Bani Ach. Sukardi, dan Bani Wiryanom.

Ini yang bisa saya persembahkan, sebuah skripsi sebagai karya tulis akhir saya sebagai mahasiswa.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Puji Syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat iman, islam, dan ihsan yang telah memberikan kekuatan untuk saya terus berjuang untuk mencapai kesuksesan baik didunia maupun akhirat. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang ini dengan adanya cahaya Dinul Islam. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Upaya Mengatasi Perilaku *Bullying* Di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto” sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Universitas Islam Negeri Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa kehadiran skripsi ini selain kerja keras penulis, skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dengan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag; Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag; Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Ibu Dr.Henie Kurniawati.,S.Psi.,M.A.,Psi; dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, kritik dan saran selama proses penyusunan skripsi.
4. Nur Azizah S.Sos.I., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Keluarga Besar Civitas Akademik Fakultas Dakwah UIN prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

6. Kepada seluruh informan, terimakasih dan kesediaan waktunya yang telah diberikan dan berkenan dalam membantu penulis memperoleh informasi dalam penyusunan skripsi ini
7. Ridho Edi Pangestu yang telah menjadi partner yang selalu memberikan semangat, dukungan, serta doa kepada peneliti. Terimakasih telah menjadi sosok rumah yang selalu ada untuk peneliti, dan telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini
8. Sahabat tercinta penulis Selly Dwi Pangesti, Lydia Sari Nurhikmah, Vonny Febryanti, Umami Karomah, Rakhma Tri Nurdiani, Aulia Husna Hanifah, Kurnia Rofiah, Zahrotuan Azizah, dan Indriani Rakhmawati terimakasih atas segala motivasi, saling mendukung, mengingatkan, selalu membantu dan menemani penulis serta berbagi suka maupun duka dalam proses menempuh studi dan proses penyusunan skripsi.
9. Teman-teman BKI C Angkatan tahun 2020 yang telah memberikan pengalaman selama penulis menempuh studi.
10. Teman-teman KKN Desa Pringmutul yang senantiasa saling membantu selama KKN serta memberikan motivasi dan dukungan selama penyusunan skripsi.
11. Teman-teman PPL SMA Negeri 4 Purwokerto, terimakasih telah memberikan pengalaman dan berbagi suka duka selama menempuh studi.
12. Teman immawati di wisma immawati yang telah memberikan dukungan, dan bisa menjadi tempat nyaman penulis dalam mengerjakan skripsi.
13. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Komisariat Mas Mansur dan Koordinator Komisariat Ahmad Dahlan yang telah memberikan pengalaman selama penulis menempuh studi.
14. Teman-teman call center dan peer counselor di Teman Sehati yang telah memberikan pengalaman yang luar biasa selama penulis menempuh studi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, karena itu penulis berharap kritik dan saran demi perbaikan untuk skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Wassalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Purwokerto, 04 Januari 2025

Penulis



Bunga Nur Indah Safitri



DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
MOTTO	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah.....	9
1. Kompetensi Profesional	9
2. Guru Bimbingan dan Konseling	10
3. <i>Bullying</i>	11
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
1. Manfaat Teoritis	12
2. Manfaat Praktis	13
F. Kajian Pustaka	13
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling	19
1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling	19
2. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling.....	20
3. Kebijakan Tentang Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling.	21
4. Kompetensi Profesional Menurut Zaini Dahlan	25
B. Perilaku <i>Bullying</i>	26

1. Pengertian <i>Bullying</i>	26
2. Bentuk-bentuk <i>Bullying</i>	27
3. Dampak dari <i>Bullying</i>	28
4. Model Penanganan <i>Bullying</i> di Sekolah	29
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
1. Pendekatan Penelitian	33
2. Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
1. Lokasi Penelitian.....	34
2. Waktu Penelitian.....	34
C. Sumber Data	35
a. Sumber Data Primer.....	35
b. Sumber Data Sekunder.....	36
D. Subjek dan Objek Penelitian	36
1. Subjek Penelitian	36
2. Objek Penelitian.....	37
E. Metode Pengumpulan Data.....	38
1. Observasi.....	38
2. Wawancara.....	38
3. Dokumentasi	39
F. Teknik Analisis Data.....	39
1. Reduksi Data	39
2. Penyajian Data	40
3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Profil SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.....	42
1. Identitas Sekolah.....	42
2. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.....	42
3. Visi dan Misi Bimbingan Konseling SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto	45
4. Sumber daya SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.....	46
5. Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling.....	47
B. Deskripsi Subjek Penelitian	48
1. Profil Guru BK.....	48

2. Profil Siswa.....	48
3. Profil Wali Kelas.....	50
4. Profil Kepala Sekolah	50
C. Bentuk-bentuk <i>bullying</i> di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.....	50
1. <i>Bullying</i> Verbal	50
2. <i>Bullying</i> Fisik	51
3. <i>Cyberbullying</i>	51
D. Upaya Guru BK Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i>	51
1. Bimbingan Klasikal	51
2. Kerja Sama dengan Pihak Eksternal	54
3. Layanan Konseling	55
4. Program Deklarasi Anti- <i>Bullying</i>	58
5. Teman Sebaya.....	60
E. Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Upaya Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i>	61
1. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseling.	63
2. Menguasai Kerangka Teoretik Dan Praksis Bimbingan Dan Konseling	66
3. Merancang Program Bimbingan dan Konseling	70
4. Mengimplementasikan Program Bimbingan dan Konseling yang Komprehensif	72
5. Menilai Proses dan Hasil Kegiatan Bimbingan dan Konseling	75
6. Memiliki Kesadaran dan Komitmen Terhadap Etika Profesional	78
7. Menguasai Konsep dan Praksis Penelitian Dalam Bimbingan dan Konseling ..	79
F. Kompetensi Professional Guru BK dalam Menangani <i>Bullying</i> Siswa di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto	80
G. Pembahasan	82
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	91
A. KESIMPULAN.....	91
B. SARAN.....	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Table 3.1 : Waktu Penelitian.....	34
Table 3.2 : Data Subjek Penelitian.....	37
Table 4.1 : Identitas Sekolah SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.....	42
Table 4.2 : Jumlah Guru dan Karyawan.....	46
Table 4.3 : Jumlah Siswa SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.....	47
Table 4.4 : Fasilitas di Ruang Bimbingan dan Konseling	47



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran yang penting dalam membentuk kualitas kehidupan manusia. Tujuan utama pendidikan yaitu untuk mengembangkan aspek kognitif serta intelektual siswa, menguatkan pendidikan moral serta etika pada siswa. Seiring berkembangnya potensi pada siswa maka individu siswa akan mempunyai kekuatan spiritual dalam aspek keagamaan, dapat mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, serta akhlak mulia. Pendidikan di Negara Indonesia diselenggarakan melalui tiga jalur. Tiga jalur dalam pendidikan di Negara Indonesia terdiri dari pendidikan formal, ada pendidikan nonformal, serta pendidikan informal. Jalur pendidikan formal ini memiliki definisi suatu jalur dalam pendidikan yang sudah terstruktur serta bertingkat yang diawali dengan pendidikan dasar, kemudian pendidikan menengah, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan tinggi. Untuk pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang berada di luar pendidikan formal yang dalam aturannya dilaksanakan dengan terstruktur. Untuk pendidikan informal merupakan jalur pendidikan di lingkungan keluarga serta lingkungan.¹

Pada data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2018/2019 menyebutkan terkait jumlah total lembaga pendidikan formal berjumlah 246.034 yang terdiri dari sekolah luar biasa (SLB) yang berjumlah 2.212, sekolah dasar (SD) yang berjumlah 148.673, sekolah menengah pertama (SMP) berjumlah 39.637, dan sekolah menengah (SM) yang berjumlah 27.756.² Jika dilihat dari data diatas lembaga pendidikan formal yang jumlahnya paling sedikit adalah lembaga pendidikan pada sekolah menengah pertama (SMP).

¹ Arif Rembangsupu, dkk, "Studi Yuridis Tentang Jenis Dan Jalur Pendidikan Di Indonesia, "al-Afkar, *Journal for Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 93.

² Kementerian Pendidikan, *Indonesia Education Statistics in Brief 2018/2019* (Center for Data and Statistics on Education and Culture, 2018), 16

Menurut Undang-Undang terkait sistem persekolahan di Indonesia No. 20 Tahun 2003 menjelaskan yang salah satunya terkait usia sekolah resmi dalam menempuh jenjang pendidikan. Pada undang-undang tersebut menjelaskan bahwa untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) tentang rentang usianya antara 13 tahun sampai 15 tahun.³ Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) usia 10-19 tahun merupakan masa remaja. Sementara itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyebutkan bahwa usia antara 15-24 tahun merupakan kaum muda (*youth*).⁴ Menurut Papalia dan Old yang dikutip oleh Khazim Zarkasih Putro pada jurnal Aplikasi ilmu-ilmu agama menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan perkembangan antara masa anak-anak dan dewasa yang dimulai pada usia 12 atau 13 tahun, dan akan berakhir pada usia akhir belasan atau dua puluh tahun.⁵ Jika dilihat dari data tersebut menjelaskan bahwa rentang usia untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) masuk kedalam kategori masa remaja.

Masa remaja sebagai masa yang penting pada perjalanan kehidupan manusia karena merupakan periode transisi yang penuh dengan tantangan, baik fisik maupun emosional. Remaja merupakan individu yang unik, hal itu dikarenakan remaja memiliki kebutuhan serta potensi yang berbeda-beda setiap individu. Pada masa ini, remaja perlu dukungan serta pengawasan oleh keluarga serta pihak sekolah. Perilaku remaja meliputi perilaku positif dan negatif. Jika remaja tidak mendapatkan dukungan serta pengawasan dalam masa perkembangannya, maka akan terjadinya kenakalan pada remaja. Kenakalan pada remaja bisa dipicu oleh beberapa faktor yaitu faktor psikologis, sosial, lingkungan, kekurangan keterampilan sosial, serta pengaruh media sosial.⁶

³ Kementrian Pendidikan, *Indonesia Education Statistics in Brief 2018/2019* (Center for Data and Statistics on Education and Culture, 2018), 84.

⁴ Farida Isroani, dkk, *Psikologi Perkembangan* (Semarang: Mitra Cendekia Media, 2023), 157

⁵ Khamim Zarkasih Saputro, " Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja", *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17 no. 1 (2018): 1.

⁶ Feny Bobbyanti, "Kenakalan Remaja", *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary* 1 no.2 (2023): 476.

Remaja memiliki energi serta emosi yang besar, namun pada masa remaja ini individu belum sempurna dalam mengendalikan dirinya sehingga mudah mengalami masalah. Salah satu faktor kenakalan remaja yaitu faktor lingkungan, yang didalamnya terdapat interaksi sosial. Interaksi sosial yang dilakukan remaja kadangkala melakukan penyesuaian yang salah sehingga menyebabkan perilaku negatif salah satunya yaitu perilaku *bullying*.⁷

Kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia masih menjadi isu yang memprihatinkan, dengan jumlah kasus yang terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data yang dirilis oleh Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), dari Januari hingga Februari 2024 telah tercatat sebanyak 1.993 kasus kekerasan terhadap anak. Jumlah ini diprediksi akan terus meningkat, mengingat pada tahun 2023, Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menerima 3.547 aduan kasus kekerasan terhadap anak. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mengungkapkan bahwa pada periode Januari hingga Agustus 2023 terdapat 2.355 kasus pelanggaran hak anak, dengan 861 kasus di antaranya terjadi di lingkungan satuan pendidikan. Kasus-kasus tersebut meliputi kekerasan seksual, kekerasan fisik dan psikis, *bullying*, hingga kebijakan yang merugikan anak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA) turut melaporkan bahwa sepanjang tahun 2023, terdapat 2.325 kasus kekerasan fisik terhadap anak.⁸

Pada tingkat provinsi, Jawa Tengah menempati posisi kelima dalam jumlah kekerasan terhadap anak menurut data Februari 2024. Berdasarkan laporan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Jawa Tengah, jumlah korban kekerasan terhadap perempuan dan anak menunjukkan data, yaitu sebanyak 2.110 kasus pada tahun 2020, meningkat menjadi 2.257 kasus pada tahun 2021, sedikit

⁷ Erina Agisyaputri, dkk, "Identifikasi Fenomena Perilaku Bullying Pada Remaja", *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 3 no 1 (2023): 19., "Identifikasi Fenomena Perilaku Bullying Pada Remaja", *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 3 no 1 (2023): 19.

⁸ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI), *Isu Sepekan Bidang Kesra, Komisi VIII - Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan*, diakses pada 11 Desember 2024

menurun menjadi 2.207 kasus pada tahun 2022, dan kembali meningkat menjadi 2.338 kasus pada tahun 2023. Hingga Februari 2024, telah tercatat sebanyak 240 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di provinsi ini. Dari jumlah tersebut, anak-anak yang menjadi korban tercatat sebanyak 130 orang, sedangkan sisanya adalah korban dewasa. Kekerasan yang dialami oleh anak-anak di Jawa Tengah mencakup kekerasan fisik, psikis, seksual, penelantaran, eksploitasi, dan kategori lainnya.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* bukan hanya masalah yang sederhana, tetapi seringkali berkaitan dengan isu kekerasan yang lebih kompleks. Fenomena ini diperkuat oleh pandangan Adinar Fatimatuazzahro, yang menyatakan bahwa *bullying* secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kekerasan anak di lingkungan sosialnya.¹⁰

Di Kabupaten Banyumas, jumlah korban kekerasan anak juga menunjukkan angka yang signifikan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 72 anak usia 0-18 tahun yang menjadi korban kekerasan pada tahun 2022, meskipun mengalami penurunan menjadi 68 anak pada tahun 2023.¹¹ Meskipun jumlah ini sedikit menurun pada 2023, perlu dicatat bahwa banyak kasus *bullying* yang tidak dilaporkan. Menurut laporan Andrian, dkk dalam jurnal Nakula Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial menjelaskan banyak korban *bullying* enggan berbicara karena rasa takut, malu, atau kurangnya dukungan dari lingkungan.¹² Sementara itu, di tingkat sekolah, kasus *bullying* menjadi salah satu bentuk kekerasan yang paling sering dilaporkan. Kasus kekerasan di lingkungan sekolah masih menjadi perhatian serius di Indonesia. Data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat bahwa

⁹ Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Tengah (DP3AKB), *Data Kekerasan Perempuan & Anak Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2024 (Februari)*, diakses pada 11 Desember 2024

¹⁰ Adinar Fatimatuazzahro, *Efektivitas Terapi Empati Untuk Menurunkan Perilaku Bullying* (Stiletto Book, 2023), 15

¹¹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Kekerasan Anak di Jawa Tengah Tahun 2022-2023* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023), Diakses pada 11 Desember 2024, <https://www.bps.go.id>.

¹² Adrian Nurul Arifin, dkk, "Perkembangan Individu dan Kebutuhan Belajar: Perspektif Psikologi dan Bimbingan Konseling di SDN Sangkali," *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial* 2, no. 4 (2024): 60.

sepanjang Juli hingga September 2024, mayoritas kasus kekerasan di sekolah terjadi pada jenjang pendidikan SMP/MTs, mencapai angka 36 persen dari total kasus. Jenjang lainnya, seperti SD/MI, tercatat sebesar 33,33 persen, diikuti oleh SMA dengan angka 28 persen, dan SMK sebesar 14 persen. Temuan ini mengindikasikan bahwa SMP/MTs merupakan jenjang pendidikan dengan proporsi kasus kekerasan tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Kondisi ini menegaskan perlunya langkah strategis, seperti upaya pencegahan dan penanganan yang lebih intensif, terutama pada tingkat pendidikan menengah pertama.¹³

Berdasarkan data jumlah kasus kekerasan terhadap anak di Kabupaten Banyumas pada tahun 2021, terdapat 81 kasus yang tercatat, dengan seluruhnya telah ditangani. Dari total tersebut, wilayah Purwokerto menjadi perhatian khusus karena memiliki jumlah kasus yang cukup signifikan dibandingkan kecamatan lain. Kecamatan Purwokerto Selatan mencatat angka tertinggi dengan 12 kasus, diikuti oleh Purwokerto Timur dan Purwokerto Utara masing-masing dengan 7 kasus, serta Purwokerto Barat dengan 3 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah perkotaan seperti Purwokerto memiliki tingkat kasus kekerasan terhadap anak yang lebih tinggi dibandingkan daerah pedesaan di sekitarnya. Tingginya angka tersebut perlu menjadi perhatian bersama, terutama dalam konteks sekolah sebagai salah satu lingkungan utama anak-anak. Upaya pencegahan dan penanganan kasus kekerasan, termasuk kasus bullying di sekolah, harus menjadi prioritas untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak.¹⁴ Di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto, kasus *bullying* yang terjadi selama satu semester pada tahun 2024 mencakup satu kasus pada bulan Juli, empat kasus pada bulan Agustus, satu kasus pada bulan September, satu kasus pada bulan Oktober, dua kasus pada bulan November, dan satu kasus pada bulan Desember.

¹³ Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), "FSGI: Kasus Kekerasan di Sekolah Meningkat Selama Juli-September 2024," *Kompas.com*, diakses 11 Januari 2025.

¹⁴ Dimas Satria, "Jumlah Kasus dan Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Anak Menurut Kecamatan di Kabupaten Banyumas 2021," diakses 11 Januari 2025.

Data-data ini menunjukkan bahwa kasus *bullying* dan kekerasan terhadap anak di berbagai tingkat membutuhkan perhatian khusus. Lingkungan pendidikan, khususnya sekolah, harus menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mencegah dan menangani kasus-kasus tersebut secara efektif.

Tingginya angka ini menunjukkan bahwa *bullying* bukan hanya masalah pribadi seseorang. Oleh karena itu, perilaku negatif yang dilakukan remaja seperti *bullying* perlu diatasi, hal ini dikarenakan dampaknya bukan hanya korban, namun pembuli juga akan mendapatkan dampak negatif. Dampak yang diakibatkan khususnya pada korban yang berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah yaitu menghambat motivasi siswa. Dalam ayat Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11, manusia dilarang untuk saling mencela dan merendahkan sesamanya, yang menunjukkan pentingnya menghormati martabat individu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

Pada ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan kepada umat manusia untuk tidak saling menyakiti sesama, baik melalui olok-olokan, hinaan, maupun panggilan dengan gelar-gelar buruk.¹⁵ Larangan ini tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11, yang menegaskan bahwa sikap saling mencela dan merendahkan adalah perilaku yang tercela dan bertentangan dengan nilai keimanan. Ayat ini juga mengingatkan bahwa seseorang yang direndahkan bisa

¹⁵ Al-Qur'an al-Karim, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.

jadi lebih baik di sisi Allah daripada orang yang merendahkan. Dalam konteks penelitian ini, ajaran tersebut relevan untuk mengatasi perilaku *bullying* yang sering terjadi di lingkungan pendidikan. *Bullying*, yang melibatkan tindakan mencela, merendahkan, bahkan menyakiti orang lain, bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an yang menuntut umat manusia untuk saling menghormati dan menjaga martabat sesama.

Perilaku negatif tersebut yang dilakukan remaja bisa diatasi dengan kerjasama antara keluarga dan sekolah. Tindakan *bullying* bisa terjadi dimanapun terutama di dalam lingkungan sekolah.¹⁶ Remaja yang menempuh pendidikan menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan sekolah, sehingga peran pihak sekolah untuk mengatasi perilaku *bullying* sangat besar. Pihak yang berperan aktif dalam mengatasi kasus *bullying* yang ada di sekolah salah satunya yaitu guru bimbingan dan konseling. Salah satu tugas seorang guru bimbingan dan konseling yaitu membantu siswa dalam penyelesaian masalah yang dialami oleh siswa serta mengembangkan potensi pada siswa. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah mempunyai beberapa fungsi salah satunya yaitu fungsi pengentasan. Melalui fungsi pengentasan ini, siswa yang sedang mengalami masalah, maka guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat membantu siswa agar mengatasi masalah yang dihadapi.¹⁷

Guru bimbingan dan konseling memiliki peran kunci untuk menangani masalah *bullying* di sekolah. Salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki guru bimbingan dan konseling adalah kompetensi profesional. Hal itu dikarenakan bahwa guru yang terlatih akan dengan baik dalam keterampilan, bagaimana mengelola konflik, konseling, serta pembinaan, dan mampu memberikan intervensi yang lebih efektif terhadap perilaku *bullying*. Selain guru bimbingan dan konseling mengatasi permasalahan siswa karena *bullying*, guru bimbingan dan konseling juga perlu menangani agar permasalahan

¹⁶ Nuril Maghfiroh, dkk, "Dampak Perilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa", *As-Sibyan* 4, no.2 (2021): 126.

¹⁷ Yusmaini Ayu Batubara, dkk, "Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik", *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)* 4, no.1 (2022): 4.

bullying tidak terjadi lagi. Fungsi dari bimbingan dan konseling di dalam sekolah salah satunya ada fungsi pencegahan. Melalui fungsi pencegahan ini, memiliki tujuan agar mencegah munculnya permasalahan pada siswa.¹⁸ Oleh sebab itu, kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu yaitu menurut Mufidah dalam jurnalnya yang berjudul "*Studi tentang perilaku bullying serta penanganannya pada siswa SMP Negeri 2 Palang, Tuban*" mengatakan bahwa perilaku *bullying* di kalangan siswa dapat ditangani melalui peran aktif guru bimbingan dan konseling (BK). Guru BK menerapkan berbagai strategi, termasuk layanan informasi, konseling individu, dan bimbingan kelompok, yang berfokus pada tindakan preventif, kuratif, dan preservatif. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengurangi insiden *bullying* di sekolah tersebut.¹⁹

Peneliti sudah melakukan observasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling untuk mengetahui kasus *bullying* yang dialami oleh siswa di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto sebagai berikut:

Cuplikan wawancara dengan guru BK (Ibu Mia)

*"Disini kasus bullying yang terjadi pada siswa beda-beda, ada yang awalnya mereka menganggap itu hanya bercandaan tapi mereka ngga sadar bahwa itu sudah masuk ranah bullying. Ada siswa yang sudah saya konseling, namun perlu konseling lanjutan karena anaknya pendiam dan introvert ngga mudah untuk buat dia cerita banyak, makannya butuh dia percaya dan nyaman dulu untuk cerita ke saya"*²⁰

Guru Bimbingan dan Konseling, Ibu Mia menjelaskan dalam wawancara bahwa sering kali siswa tidak menyadari bahwa tindakan yang mereka anggap bercanda sudah masuk dalam ranah *bullying*. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang lebih mendalam mengenai *bullying* di kalangan siswa dan

¹⁸ Yusmaini Ayu Batubara, dkk, "Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik", *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)* 4, no.1 (2022): 4.

¹⁹ Fajar Arifullah Nur Mufidah, dan Tamsil Muis "Studi Tentang Perilaku Bullying Serta Penanganannya Pada Siswa SMP Negeri 2 Palang, Tuban", *Jurnal BK UNESA* 8, no.2 (2018): 206-212.

²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Mia pada tanggal 21 November 2024

juga perlunya dukungan profesional bagi mereka yang menjadi korban. Peneliti memilih untuk melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto berlokasi di Jl. Dr. Angka No. 79 Purwokerto, Bancarkembar, Kec. Purwokerto Utara, Kab. Banyumas Prov. Jawa Tengah, mengingat sekolah ini memiliki kasus *bullying* yang dapat dijadikan fokus penelitian. Siswa di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto melakukan interaksi sosial antar siswa, karena interaksi sosial yang terjadi ada beberapa kasus dimana siswa melakukan tindakan *bullying* kepada siswa lain. Tentunya pihak sekolah berusaha menangani permasalahan tersebut khususnya guru bimbingan dan konseling. Masalah yang akan diteliti oleh peneliti yaitu bagaimana kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam upaya mengatasi perilaku *bullying*.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti ini fokus pada pembahasan Tentang "***Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Upaya Mengatasi Perilaku Bullying Di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto***".

B. Penegasan Istilah

Dalam penelitian yang berjudul "***Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Upaya Mengatasi Perilaku Bullying Di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto***". Peneliti perlu mempertegas beberapa istilah pada kurang lebih kata kunci yang peneliti anggap penting. Hal itu dimaksud untuk menghindari adanya kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan penegasan yaitu:

1. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru untuk menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam serta mentransformasikan pengetahuan tersebut dalam kegiatan belajar mengajar.²¹ Menurut Trianto,

²¹ Ilyas, "Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru", *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 2, no. 1 (2022): 38.

kompetensi profesional melibatkan penguasaan materi bidang profesi secara mendalam yang mencakup substansi keilmuan dan metode pengajaran.²²

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Kompetensi Profesional dalam Standar Nasional Pendidikan, yang dijelaskan dalam pasal 28 ayat (3) adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.²³ Hal ini juga diperkuat dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1 menjelaskan tentang kompetensi guru yang salah satunya kompetensi profesional. Kompetensi profesional, merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.²⁴

Dalam konteks penelitian ini, kompetensi profesional merujuk pada kemampuan yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling untuk memanfaatkan keilmuannya dalam memberikan layanan konseling yang efektif yang membantu siswa mengatasi masalah perilaku *bullying*.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling merupakan profesi yang menuntut keahlian untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling.²⁵ Sesuai dengan Permendikbud no 111 tahun 2014, guru bimbingan konseling adalah

²² Nisa Tsabitah dan Nila Fitria, "Pengaruh Kompetensi Profesional Guruterhadap Kualitas Pembelajaran Di Raudhatul Athfal Tangerang", *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 1, no. 1 (2021): 13.

²³ Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Pasal 28 Ayat (3).

²⁴ Paramita Susanti Runtu dan Rieneke Ryke Kalalo, *Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19* (NEM, 2021), 4.

²⁵ Heni Purwaningsih, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Melayani Peserta Didik Di Masa Pandemi Covid-19", *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 1, no. 1 (2021): 40.

pendidik yang berkualifikasi akademik minimal sarjana Pendidikan S1 dalam bidang bimbingan dan konseling dan memiliki kompetensi di bidang bimbingan dan konseling.²⁶

Guru bimbingan dan konseling bertanggung jawab menyusun program pelayanan bimbingan dan konseling, termasuk konseling individu, kelompok, dan karier, seperti dijelaskan dalam SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/P/1993. Berdasarkan undang-undang tersebut di atas, maka dapat diartikan guru Bimbingan dan Konseling merupakan tenaga pendidik profesional yang memberikan pelayanan konseling kepada peserta didik dalam satuan pendidikan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi.²⁷

Guru bimbingan dan konseling yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada peran guru bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto yang bertugas memberikan layanan konseling untuk menangani kasus *bullying*.

3. *Bullying*

Perundungan merupakan kata yang sama maknanya dengan *bullying*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perundungan atau rundung bermakna mengganggu, mengusik secara terus-menerus, dan jatuh menindih.²⁸

Bullying merupakan tindakan yang agresif serta merendahkan individu yang mempunyai keterbatasan ataupun kelemahan dan dilakukan secara berulang-ulang baik oleh satu atau kelompok. *Bullying* juga diartikan sebagai tindakan yang dilakukan terus-menerus kepada individu yang

²⁶ Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, Pasal 1.

²⁷ Akuardin Harita, dkk "Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022", *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 1 (2022): 45.

²⁸ Dhara Rizfinanda Sapta Ningrum, dkk "Identifikasi Perilaku Bullying Verbal dalam Hubungan Pertemanan di Desa Simpang Terusan Kabupaten Batang Hari," *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 2.

memiliki kelemahan yang bertujuan agar korban merasa tersakiti secara fisik maupun emosional yang dapat mempengaruhi proses belajar.²⁹

Menurut ahli Whitney, Smith, dan Olweus menjelaskan bahwa perundungan yang sering dikenal sebagai *bullying* merupakan tindakan ataupun perilaku yang dilakukan secara agresif yang dilangsungkan dengan sengaja oleh pelaku baik itu secara individu maupun kelompok terhadap korban yang mempunyai kelemahan sehingga tidak mampu untuk melawan.³⁰

Bullying yang dimaksud pada penelitian ini berarti tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok kepada individu yang lain dengan merendahkan, mencela, menyakiti, menyinggung secara verbal maupun non verbal sehingga melukai korban baik secara fisik maupun psikologis yang terjadi di lingkungan sekolah SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Upaya Mengatasi Perilaku *Bullying* Di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Upaya Mengatasi Perilaku *Bullying* Di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan teoritis mengenai kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam upaya mengatasi perilaku *bullying*, serta menjadi referensi bagi pengembangan kajian keilmuan di bidang bimbingan dan konseling.

²⁹ M Ali Akbar, dkk, "Kajian Literature: Pengaruh Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 77.

³⁰ Silatul Rahmi, dkk, "Cyberbullying di Kalangan Remaja pada Perkembangan Teknologi Abad 21," *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan* 10, no. 3 (2024): 102.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, memberikan informasi yang dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.
- b. Bagi orang tua, untuk membuka mindset terkait pentingnya kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam upaya mengatasi perilaku *bullying*.
- c. Bagi konselor, untuk menambah pengetahuan terkait kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam upaya mengatasi perilaku *bullying*.
- d. Bagi prodi bimbingan dan konseling islam, untuk menunjang keilmuan dan proses belajar melalui hasil terkait penelitian yang ada dalam membahas kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam upaya mengatasi perilaku *bullying*.
- e. Bagi pembaca, menjadi sumber informasi yang bermanfaat tentang kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam upaya mengatasi perilaku *bullying*.
- f. Bagi peneliti selanjutnya, memberikan dasar atau acuan untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam menangani perilaku siswa di sekolah.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka memiliki definisi yaitu hasil kajian yang dilakukan untuk memberikan bagaimana gambaran penelitian dengan penelitian sebelumnya.³¹ Penelitian terkait kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam upaya mengatasi perilaku *bullying* yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun peneliti yang penulis sajikan dengan melihat dan membaca penelitian yang relevan:

³¹ Sarah Yuliani Assabila, dan Linda Riski Sefrina, "Kajian Pustaka: Penggunaan Media Digital sebagai Alternatif Media Pendidikan Gizi pada Remaja di Masa Pandemi COVID-19," *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan* 16, no. 1 (2022): 119.

Pertama, Skripsi dari Mirna Yanti pada tahun 2022 yang berjudul "Analisis Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Di MTsN Dan MTsS Se-Aceh Barat". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling di kabupaten Aceh Barat. Berdasarkan hasil penelitian, guru bimbingan dan konseling mampu mengimplementasikan program layanan bimbingan dan konseling dengan baik meskipun ada beberapa kendala yang dihadapi³² Persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah keduanya sama-sama membahas kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Mirna Yanti lebih mengarah pada kompetensi profesional secara umum, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan lebih terfokus pada kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam upaya mengatasi perilaku *bullying*. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan pada penelitian sebelumnya yang belum membahas secara mendalam bagaimana kompetensi profesional guru BK dalam upaya mengatasi perilaku *bullying* di sekolah.

Kedua, skripsi dari Rahma Herlei Suranto pada tahun 2024 yang berjudul "Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Di SMA IT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling dengan latar belakang pendidikan di bidang bimbingan dan konseling lebih kompeten dan profesional.³³ Persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah keduanya sama-sama membahas kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling. Perbedaannya, penelitian ini lebih memfokuskan pada latar belakang pendidikan guru, sementara penelitian yang sedang dilakukan lebih fokus pada kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam upaya mengatasi perilaku *bullying*. Penelitian ini belum mendalami secara khusus bagaimana

³² Mirna Yanti, "Analisis Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling di MTsN dan MTsS Se-Aceh Barat" (skripsi, UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2023), 1–118.

³³ Rahma Herlei Suranto, "Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling di SMA IT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto" (doctoral dissertation, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), 1-125.

latar belakang pendidikan guru berpengaruh pada kompetensinya dalam menangani masalah *bullying* di sekolah.

Ketiga, artikel jurnal pada jurnal pendidikan dan pengajaran pada tahun 2023 yang berjudul "Peranan Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Program Sekolah Penggerak Di SMA Kabupaten Sarolangun". Penelitian ini berfokus pada peranan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SMA Kabupaten Sarolangun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling telah melaksanakan tugasnya dengan baik, berdasarkan penguasaan ilmu sesuai bidangnya.³⁴ Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya membahas kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling. Perbedaannya, penelitian ini lebih berfokus pada kurikulum merdeka dan implementasi di sekolah penggerak, sementara penelitian yang sedang dilakukan lebih mengarah pada upaya mengatasi perilaku *bullying* di sekolah. Penelitian ini tidak menggali bagaimana guru bimbingan dan konseling memanfaatkan kompetensinya untuk menangani masalah seperti *bullying*, yang merupakan fokus utama penelitian ini.

Keempat, artikel jurnal dari Sitti Roswati Sujuti pada tahun 2022 yang berjudul "Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru BK Dalam Menyusun Program Melalui Bimbingan Dan Pelatihan Dengan Metode Workshop Di MGBK". Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam menyusun program melalui bimbingan dan pelatihan dengan metode workshop MGBK. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat meningkatkan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling yang menjadi guru binaan peneliti dalam melaksanakan penyusunan program layanan bimbingan dan konseling.³⁵ Persamaan dengan penelitian ini

³⁴ Azwardinsyah, dkk, "Peranan Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Program Sekolah Penggerak di SMA Kabupaten Sarolangun," *Journal of Education and Instruction (Joeai)* 6, no. 2 (2023): 369–375.

³⁵ Sitti Roswati Sujuti, "Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru BK dalam Menyusun Program melalui Bimbingan dan Pelatihan dengan Metode Workshop di MGBK," *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 213–221.

adalah keduanya membahas kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada peningkatan kompetensi melalui pelatihan dan workshop, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan lebih fokus pada kompetensi profesional dalam upaya mengatasi perilaku *bullying*. Penelitian ini belum menilai bagaimana pelatihan dan workshop dapat berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menangani *bullying*, yang merupakan masalah khusus yang dihadapi oleh siswa.

Kelima, skripsi dari Waskitho Asmara Adi yang berjudul "Pengembangan Modul Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru BK SMP Di Kota Salatiga". Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan modul evaluasi program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi profesional guru BK SMP di Kota Salatiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul evaluasi tersebut dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.³⁶ Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya berfokus pada kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Waskitho Asmara Adi lebih berfokus pada pengembangan modul evaluasi program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada kompetensi dalam mengatasi perilaku *bullying*. Penelitian yang dilakukan Waskitho Asmara Adi belum membahas bagaimana modul evaluasi tersebut dapat berpengaruh terhadap penanganan kasus *bullying* yang dihadapi oleh siswa di sekolah.

Keenam, artikel jurnal pada jurnal Ilmiah Multidisiplin yang berjudul "Kompetensi Profesional Guru BK Dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Hasil penelitian menunjukkan

³⁶ Adi, dan Waskitho Asmara, "Pengembangan Modul Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru BK SMP di Kota Salatiga" (doctoral dissertation, 2020), 1-163.

bahwa penguasaan konsep teori yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sudah memenuhi standar kompetensi profesional.³⁷ Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya berfokus pada kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling. Perbedaannya, penelitian pada jurnal Ilmiah Multidisiplin lebih fokus pada penguasaan teori dan konsep umum layanan bimbingan dan konseling, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada kompetensi profesional dalam mengatasi perilaku *bullying*. Penelitian pada jurnal Ilmiah Multidisiplin ini tidak membahas secara spesifik bagaimana kompetensi profesional guru BK berperan dalam penanganan masalah seperti *bullying*.

Ketujuh, skripsi dari Zalfa Zahirah tahun 2023 yang berjudul "Kompetensi Guru BK Dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Konseling Di SMP Gunungjati Kembaran, Banyumas". Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kompetensi guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi guru BK berpengaruh terhadap layanan bimbingan dan konseling sehingga layanan yang diberikan kurang optimal.³⁸ Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya berfokus pada kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling. Perbedaannya, terletak pada aspek kompetensi yang ditinjau, di mana penelitian ini lebih menekankan pada latar belakang pendidikan guru, sementara penelitian ini lebih berfokus pada kompetensi dalam mengatasi perilaku *bullying*. Penelitian ini belum menilai bagaimana latar belakang pendidikan guru BK dapat mempengaruhi cara mereka menangani masalah *bullying* di sekolah.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi ke dalam lima bab sebagai berikut:

³⁷ Ahmad Yasri, dkk, "Kompetensi Profesional Guru BK dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 6 (2023): 355-358.

³⁸ Zalfa Zahirah, "Kompetensi Guru BK dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Konseling di SMP Gunungjati Kembaran, Banyumas (Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan Sarjana)" (doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023).

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori, terdiri dari landasan teori yang membahas teori kompetensi profesional, dan perilaku bullying.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV Penyajian Dan Analisis Data, terdiri dari gambaran umum, gambaran umum subyek, analisis data, dan metode analisis data.

Bab V Penutup, terdiri dari kesimpulan, saran, dan penutup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Winkel dikutip dari Sulistyani dan Ajie pada Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada layanan bimbingan konseling. Menurut Lumongga yang dikutip juga oleh Sulistyani dan Ajie, guru bimbingan dan konseling merupakan pihak yang membantu klien dalam proses konseling.³⁹ Menurut Prayitno, guru bimbingan dan konseling adalah pelaksana utama layanan bimbingan di sekolah, yang ditugaskan secara khusus untuk melaksanakan program bimbingan dan konseling secara sistematis. Dengan demikian bimbingan dan konseling tidak dilaksanakan oleh semua guru atau sembarangan guru.⁴⁰

Guru bimbingan dan konseling disebut dengan “konselor sekolah”. Konselor adalah guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling terhadap sejumlah peserta didik.⁴¹ Selanjutnya menurut Andi Mapiare, guru bimbingan dan konseling adalah suatu tunjukan kepada petugas di bidang konseling yang memiliki sejumlah kompetensi profesional.⁴²

Dari berbagai pandangan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling (BK) adalah tenaga profesional yang secara khusus ditugaskan untuk memberikan layanan

³⁹ Indri Sulistyani, dkk, "Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Meminimalisir Perilaku Bullying," *DWIJALOKA Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah* 2, no. 4 (2021): 422.

⁴⁰ Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU* (Jakarta: Dirjen Dikti Diknas, 1997), 24.

⁴¹ Riswani dan Amirah Diniaty, *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling* (Pekanbaru: Suska Pres, 2008), 5.

⁴² Andi Mapiare, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), 7.

bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah. Guru BK berperan sebagai konselor sekolah yang memiliki tanggung jawab penuh dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program bimbingan secara sistematis. Dengan latar belakang pendidikan khusus dan kompetensi profesional yang dimiliki, guru BK menjadi ujung tombak dalam membantu peserta didik mengatasi berbagai permasalahan, baik akademik maupun non-akademik, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan optimal siswa.

2. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 tahun 2014 Tentang Bimbingan dan konseling Pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah menjelaskan tentang tugas konselor atau guru bimbingan dan konseling di satuan pendidikan yaitu bertugas merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan melakukan tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling.⁴³ Tugas guru bimbingan dan konseling, menurut Dewa Ketut Sukardi antara lain:

- a. Melaksanakan layanan bimbingan dan konseling
- b. Memasyarakatkan bimbingan dan konseling
- c. Merencanakan program bimbingan dan konseling
- d. Melaksanakan segenap layanan bimbingan dan konseling
- e. Mengevaluasi proses dan hasil pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling
- f. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi program pelayanan bimbingan dan konseling
- g. Mengadministrasikan kegiatan layanan bimbingan dan konseling

⁴³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, 14 Oktober 2014, 4.

- h. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan, dan konseling kepada koordinator bimbingan dan konseling.⁴⁴

Menurut Faqih dan Radhita dalam bukunya yang berjudul *Peran Guru BK Dalam Membentuk Konsep Diri* menjelaskan bahwa Guru bimbingan dan konseling memiliki tugas terkait dengan pengembangan diri siswa yang sesuai dengan kebutuhan, potensi bakat, minat dan kepribadian siswa di sekolah. Disaat guru BK menjalankan perannya, diharapkan siswa menjadi mandiri dalam proses pembelajaran serta siswa dapat menyelesaikan segala permasalahan yang sedang dihadapinya. Peran guru BK sangat berpengaruh terhadap tercapainya kemandirian siswa serta pengembangan potensi yang dimiliki.⁴⁵

Dari penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tugas dan peran guru bimbingan dan konseling (BK) mencakup berbagai aspek penting yang mendukung pengembangan diri siswa secara holistik. Guru BK tidak hanya bertanggung jawab dalam memberikan layanan konseling, tetapi juga dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti program bimbingan secara sistematis. Selain itu, guru BK juga memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengenali potensi, minat, dan bakat mereka, serta membimbing mereka untuk menjadi individu yang mandiri dalam menghadapi tantangan belajar maupun permasalahan pribadi. Dengan menjalankan peran tersebut, guru BK berkontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan akademik, sosial, dan emosional siswa.

3. Kebijakan Tentang Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling

⁴⁴ Siti Divinubun, dkk, "Pelatihan Penggunaan DCM (Daftar Cek Masalah) Bagi Guru Bimbingan Konseling dalam Mengidentifikasi Masalah Siswa," *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)* 1, no. 1 (2021): 20.

⁴⁵ Faqih Purnomosidi dan Radhita Alda Oktaviana, *Peran Guru BK dalam Membentuk Konsep Diri* (Yayasan DPI, 2024), 16.

Setelah memahami peran dan tugas guru BK, penting untuk mengidentifikasi kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang konselor untuk melaksanakan tugasnya dengan optimal. Kompetensi profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki guru BK untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara efektif. Berdasarkan Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, kompetensi profesional mencakup hal-hal berikut:

- a. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli.

Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor pada poin pertama meliputi beberapa aspek yaitu menguasai hakikat asesmen, memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling, menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling, mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli, memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli, memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan, mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling, menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat, dan menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen.

- b. Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling

Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor pada poin kedua meliputi beberapa aspek yaitu mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling, mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling, mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling, mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja, mengaplikasikan

pendekatan /model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.

c. Merancang program Bimbingan dan Konseling

Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor pada poin ketiga meliputi beberapa aspek yaitu menganalisis kebutuhan konseli, menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan, menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling, merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.

d. Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif

Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor pada poin keempat meliputi beberapa aspek yaitu melaksanakan program bimbingan dan konseling, melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling, memfasilitasi perkembangan akademik, karir, personal, dan sosial konseling, mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling.

e. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling

Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor pada poin kelima meliputi beberapa aspek yaitu melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling, melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling, menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait, menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling.

f. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional

Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor pada poin keenam meliputi beberapa aspek yaitu memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional, menyelenggarakan

pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor, mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli, melaksanakan referral sesuai dengan keperluan, peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi, mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor, menjaga kerahasiaan konseli.

- g. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling

Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor pada poin ketujuh meliputi beberapa aspek yaitu memahami berbagai jenis dan metode penelitian, mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling, melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling, memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling.⁴⁶

Dari berbagai poin yang dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling (BK) melibatkan kemampuan yang komprehensif dalam berbagai aspek. Kompetensi ini mencakup penguasaan asesmen untuk memahami kebutuhan konseli, penerapan teori dan praksis bimbingan dan konseling, perancangan dan implementasi program bimbingan yang komprehensif, evaluasi proses dan hasil kegiatan, serta kesadaran akan etika profesional. Selain itu, kompetensi guru BK juga mencakup kemampuan dalam melakukan penelitian untuk meningkatkan mutu layanan bimbingan dan konseling. Melalui penguasaan kompetensi-kompetensi tersebut, guru BK dapat menjalankan tugasnya secara profesional, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa. Kompetensi ini juga menjadi landasan untuk menciptakan layanan bimbingan dan konseling yang efektif

⁴⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, 11 Juni 2008, 7-8.

dalam mendukung siswa mencapai potensi terbaiknya, baik dalam aspek akademik, personal, maupun sosial.

4. Kompetensi Profesional Menurut Zaini Dahlan

Dalam buku *Bimbingan dan Konseling Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Zaini Dahlan menekankan bahwa kompetensi profesional tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga pengembangan dimensi moral dan spiritual. Kompetensi profesional menurut Dahlan meliputi:

- a. Kompetensi Teknis: Menguasai metode konseling individu, kelompok, dan pendekatannya.
- b. Kompetensi Sosial: Membangun hubungan efektif dengan siswa, orang tua, dan warga sekolah.
- c. Kompetensi Personal: Mengembangkan sikap sabar, empati, dan komitmen terhadap profesinya.
- d. Dimensi Spiritual: Dalam konteks Indonesia, pendekatan berbasis nilai-nilai agama dipandang relevan untuk memperkuat dampak layanan bimbingan dan konseling.

Zaini Dahlan juga menekankan pentingnya konselor untuk berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam mengenali potensi diri dan mengatasi permasalahan mereka.⁴⁷

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis, tetapi juga mencakup dimensi sosial, personal, dan spiritual. Kompetensi ini meliputi penguasaan metode konseling, pembangunan hubungan efektif dengan lingkungan sekolah, pengembangan sikap profesional seperti sabar dan empati, serta integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam pendekatan konseling. Keseluruhan aspek ini menggambarkan peran guru BK sebagai fasilitator yang tidak hanya fokus pada penyelesaian masalah siswa, tetapi juga pada pengembangan potensi diri mereka secara keseluruhan.

⁴⁷ Syafaruddin, dkk, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (2016), 25–37.

Pendekatan yang berbasis nilai-nilai moral dan agama memberikan kekuatan tambahan dalam menghadirkan layanan konseling yang relevan.

B. Perilaku *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Bullying, menurut Andri Priyatna dalam buku *Let's End Bullying*, didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja oleh pelaku terhadap korban. Tindakan ini bersifat berulang dan bertujuan untuk menyakiti atau menimbulkan rasa takut pada korban yang lebih lemah. Priyatna juga menekankan bahwa perilaku ini biasanya dipicu oleh ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.⁴⁸ Sedangkan menurut Coloroso istilah *bullying* memfokuskan pada perilaku individu yang agresif dan berlangsung secara berulang-ulang oleh pelaku yang merasa bahwa dirinya memiliki otoritas dengan tujuan untuk menyakiti korban yang lemah.⁴⁹

Menurut Olweus *bullying* merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan secara sengaja serta agresif, yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara berulang-ulang kepada korban yang tidak bisa mempertahankan haknya atau sebuah penyalahgunaan kekuasaan. Wicaksana juga menjelaskan bahwa *bullying* adalah tindakan kekerasan secara fisik dan psikologis yang berdampak jangka panjang yang dilakukan oleh pelaku baik secara individu atau kelompok terhadap individu yang tidak bisa mempertahankan dirinya pada situasi dimana pelaku memiliki keinginan untuk melukai serta menakuti individu lain agar korban mengalami tekanan. Menurut Rigby, *bullying* merupakan keinginan untuk menyakiti yang diwujudkan dengan tindakan secara langsung oleh pelaku baik secara individu atau kelompok yang mengakibatkan korban menjadi menderita.⁵⁰

⁴⁸ Andri Priyatna, *Let's End Bullying* (Elex Media Komputindo, 2013), 2.

⁴⁹ Nur Irmayanti dan Ardianti Agustin, *Bullying dalam Perspektif Psikologi (Teori Perilaku)* (2023).

⁵⁰ Widya Ayu Sapitri, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini* (Spasi Media, 2020).

Dari beberapa pengertian *bullying* menurut para tokoh seperti yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok dengan tujuan menyakiti atau menimbulkan rasa takut pada korban yang lebih lemah. Perilaku ini biasanya melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban serta berdampak negatif secara fisik maupun psikologis, baik dalam jangka pendek maupun panjang.

2. Bentuk-bentuk *Bullying*

Bentuk-bentuk *bullying* dapat digolongkan menjadi beberapa bentuk. Menurut Isnawati *bullying* digolongkan menjadi empat yaitu:

1) *Bullying* verbal

Bullying verbal ini merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pelaku pada korban berupa tindakan yang mengancam korban, berkata-kata secara kasar, memanggil korban dengan nama yang tidak disukai oleh korban, mempermalukan serta merendahkan korban di depan umum.

2) *Bullying* Fisik

Bentuk *bullying* ini pelaku fokus kepada fisik korban dengan cara memukul, mendorong, menjambak rambut dan mengambil barang korban dengan kekerasan.

3) *Cyber Bullying*

Bentuk *bullying* ini, dimana pelaku menyakiti korban melalui media elektronik.

4) *Bullying* Relasional

Pada bentuk *bullying* relasional ini, pelaku membuat korban merasa terkucilkan secara sosial karena pelaku fokus kepada korban berdasarkan ras, serta kelemahan korban.⁵¹

⁵¹ Ni Made Dainivetri Sinta Sari, dkk, *Mencegah Bully di Sekolah Dasar* (Nilacakra, 2024): 15-17.

Dari pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *bullying* terdiri dari beberapa bentuk utama, yaitu verbal, fisik, relasional, dan *cyber bullying*. *Bullying* verbal melibatkan kata-kata menyakitkan seperti ancaman, ejekan, atau penghinaan di depan umum. *Bullying* fisik mencakup tindakan langsung seperti memukul, mendorong, atau bentuk kekerasan lainnya terhadap tubuh korban. *Cyber bullying* terjadi melalui penggunaan media elektronik untuk menyerang korban secara emosional. Sementara itu, *bullying* relasional berfokus pada isolasi sosial korban melalui diskriminasi, seperti berdasarkan ras atau kelemahan tertentu. Semua bentuk ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi fisik dan psikologis korban.

3. Dampak dari *Bullying*

Tindakan *bullying* memberikan dampak yang sangat besar dan berakibat fatal jika tidak ditangani dengan benar. Menurut Andri Priyatna dampak *bullying* yang terjadi pada korban yaitu mengalami kecemasan dalam dirinya, merasa kesepian walaupun korban berada di tempat yang banyak orang, mengalami depresi, menarik dirinya di lingkungan sosial, mengalami masalah pada kesehatan fisik, melakukan hal yang salah jika tidak ditangani dengan baik seperti menggunakan minuman keras dan minggat dari rumah.⁵²

Menurut Abdullah, *bullying* dapat mengubah sesuatu yang awalnya menyenangkan menjadi tidak menyenangkan bahkan mimpi buruk bagi anak-anak. *Bullying* membawa dampak yang signifikan bagi korban, mencakup aspek fisik, emosional, dan akademik. Dampak ini berpotensi menurunkan kualitas hidup korban secara menyeluruh. *Bullying* menimbulkan lingkungan pendidikan yang tidak sehat dan tidak nyaman, apalagi jika terus dibiarkan dan tidak ditanggulangi oleh otoritas sekolah. Sejalan dengan pendapat diatas bahwa dampak yang diperoleh oleh korban sangat tidak baik untuk pertumbuhannya.⁵³

⁵² Andri Priyatna, *Let's End Bullying* (Elex Media Komputindo, 2013).

⁵³ Ati'Maulana Anifah, dkk, "Dampak Bullying Terhadap Prestasi Peserta Didik SD/MI Kelas Tinggi," *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin* 2, no. 1 (2023): 118.

Terdapat dampak bagi korban dan pelaku terhadap perilaku *bullying*. Adinar Fatimatuzzahro, Miftahun Nimah Suseno, & Irwanto menyatakan pada penelitian Prasetyo mengenai *bullying* dan dampaknya bagi kehidupan anak dimasa yang akan datang, yaitu dampak negatif jangka pendek pada korban *bullying* akan mengalami perasaan tidak nyaman, terisolasi di lingkungan, merasa harga diri rendah serta menarik diri dari lingkungan. Adapun dampak negatif jangka panjang pada korban *bullying* yaitu mengalami penderitaan emosi dan perilaku, mengalami gangguan psikis berat seperti stres atau depresi dan bahkan berakhir bunuh diri.⁵⁴

Kesimpulannya, *bullying* memberikan dampak signifikan yang dapat mempengaruhi korban baik secara fisik, emosional, sosial, maupun akademik. Dampak jangka pendeknya meliputi kecemasan, kesepian, depresi, rendahnya harga diri, hingga menarik diri dari lingkungan sosial. Dalam jangka panjang, korban dapat mengalami gangguan psikologis yang berat seperti stres, depresi, bahkan hingga bunuh diri. Selain itu, *bullying* juga menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak sehat dan dapat mengurangi kualitas hidup korban secara menyeluruh jika tidak segera ditangani.

4. Model Penanganan *Bullying* di Sekolah

Model-model yang dijelaskan oleh Shofiyyah Marhaely, Agung Purwanto, dkk dalam jurnal Kesehatan Tambusai memberikan berbagai pendekatan untuk pencegahan *bullying* yang bisa dilakukan di sekolah. Beberapa model ini bisa digunakan untuk pencegahan *bullying* antara lain:

a. Program TEI (Teknologi Pendidikan)

Penggunaan teknologi untuk edukasi terkait *bullying* dapat efektif untuk mengurangi perilaku *bullying*, termasuk *cyberbullying*. Penurunan signifikan ditemukan pada kelompok yang menggunakan intervensi berbasis teknologi. Ini dapat diterapkan dalam sekolah

⁵⁴ M. Agus Samsudi dan Abdul Muhid, "Efek Bullying Terhadap Proses Belajar Siswa," *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 2, no. 2 (2020): 122.

dengan menggunakan teknologi sebagai media edukasi, misalnya dengan aplikasi atau platform yang mengajarkan siswa tentang dampak *bullying* dan bagaimana menghadapinya.

b. Intervensi Edukasi dan Role Play

Edukasi dan role play terbukti signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah. Sekolah bisa mengadakan sesi role play yang menggambarkan situasi *bullying* dan bagaimana cara menghadapinya dengan baik. Hal ini membantu siswa memahami dampaknya dan merespons dengan cara yang tepat.

c. Layanan Dasar, Layanan Responsif, Layanan Kolaboratif

Model ini menyarankan pengembangan program bimbingan dan konseling yang dapat membantu mengatasi perilaku *bullying* di sekolah dengan pendekatan yang berbasis layanan. Guru BK di sekolah dapat menyediakan layanan dasar (untuk pencegahan), responsif (untuk penanganan kasus *bullying*), dan kolaboratif (kerjasama dengan orang tua dan pihak eksternal) dalam upaya penanggulangan *bullying*.

d. Tahap *Design Thinking: Empathize, Define, Ideate, Prototype, dan Test*

Penerapan *design thinking* di sekolah dapat membantu membangun lingkungan yang bebas dari *bullying*. Tahapan ini memungkinkan siswa dan guru untuk berkolaborasi dalam mendefinisikan masalah dan menciptakan solusi kreatif untuk mengatasi *bullying*. Sekolah dapat menjalankan workshop dengan model *design thinking* untuk menciptakan solusi berbasis ide yang berfokus pada pencegahan *bullying*.

e. Peningkatan Edukasi Menggunakan Permainan Ludo

Permainan edukatif, seperti Ludo, dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang *bullying* dan bagaimana menghindarinya. Sekolah bisa mengintegrasikan permainan seperti Ludo dalam kegiatan pembelajaran untuk membahas topik *bullying* secara interaktif.

f. Roots Program (UNICEF)

Program pencegahan *bullying* yang dikembangkan oleh UNICEF Indonesia, yang melibatkan kerjasama antara sekolah, pemerintah, akademisi, dan praktisi pendidikan. Sekolah dapat berkolaborasi dengan organisasi eksternal seperti UNICEF atau mengikuti pedoman yang ada untuk mengimplementasikan program pencegahan *bullying* berbasis sekolah.⁵⁵

Untuk mencegah dan mengatasi *bullying* di sekolah, Ayu Widya Rachma juga menjelaskan dalam Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi terkait beberapa langkah yang dapat diterapkan, antara lain:

a. Menciptakan Budaya Sekolah yang Positif

Sekolah harus menciptakan suasana belajar yang aman dan bebas dari ketakutan. Hal ini bisa dilakukan melalui pendidikan karakter, kebijakan pencegahan *bullying* yang melibatkan siswa, serta penerapan sistem anti-*bullying* yang melibatkan seluruh pihak di sekolah dan masyarakat sekitar.

b. Menata Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang nyaman dan asri dapat membantu menciptakan suasana yang lebih aman dan menyenangkan bagi siswa. Dengan lingkungan yang baik, siswa merasa lebih betah dan tidak terdoda untuk terlibat dalam *bullying*.

c. Mendukung Kegiatan Positif Siswa

Sekolah perlu mendukung berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi siswa, seperti klub atau ekstrakurikuler, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memperkuat hubungan positif antar siswa. Selain itu, menyediakan forum pengaduan dan dialog antara siswa, sekolah, dan orang tua juga penting untuk mencegah terjadinya *bullying*.⁵⁶

⁵⁵ Shofiyyah Marhaely, dkk, "Literature Review: Model Edukasi Upaya Pencegahan Bullying untuk Sekolah," *Jurnal Kesehatan Tambusai* 5, no. 1 (2024): 826-834.

⁵⁶ Ayu Widya Rachma, "Upaya Pencegahan Bullying di Lingkup Sekolah," *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi* 10, no. 2 (2022): 241-257.

Dapat disimpulkan bahwa penanganan *bullying* di sekolah memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan melibatkan semua pihak terkait. Beberapa model yang telah terbukti efektif meliputi penggunaan teknologi pendidikan untuk edukasi tentang *bullying*, intervensi melalui *role play* dan manajemen marah, serta pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang responsif. Selain itu, menciptakan budaya sekolah yang positif, mendukung kegiatan siswa, serta menata lingkungan sekolah yang nyaman turut mendukung pencegahan *bullying*. Program-program seperti *Design Thinking* dan *Roots Program* dari UNICEF juga memberikan solusi kreatif untuk membangun sekolah yang bebas dari *bullying*.



BAB III

METODE PENELITIAN

Ada beberapa metode yang akan peneliti lakukan, dalam hal ini beberapa metode yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berhubungan dengan pola serta tingkah laku pada manusia yang jika diukur dengan angka maka akan mengalami kesulitan. Pada penelitian kualitatif berfokus dari pola pikir secara khusus yang dasarnya dengan melakukan pengamatan secara objektif terhadap suatu fenomena yang terjadi.⁵⁷ Menurut salah satu ahli Basrowi dan Suwandi menjelaskan bahwa pada penelitian kualitatif memberikan manfaat untuk peneliti dalam mengenali subjek yang dituju serta dapat merasakan apa saja yang sedang dialami oleh subjek yang tertuju dalam kehidupannya.⁵⁸

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan cara observasi dan wawancara langsung kepada subjek untuk mengetahui bagaimana kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam upaya mengatasi perilaku *bullying*.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Menurut Samsu yang dikutip oleh Hasan Syahrizal dan M.Syahrani Jailani dalam Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora penelitian deskriptif (descriptive research), sering juga disebut dengan penelitian taksonomik (taksonomic research), dikatakan demikian karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi atau mengklarifikasi suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial yang ada, penelitian deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan

⁵⁷ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Sumatra Utara: Wal Ashri Publishing, 2020), 7.

⁵⁸ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 34.

sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti, penelitian deskriptif tidak mempersoalkan hubungan antar variabel yang ada, karena penelitian deskriptif tidak menyoroti atau mengeksplorasi hubungan antara variabel, melainkan lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek tertentu dari suatu fenomena.⁵⁹

Dalam penelitian ini, untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani perilaku *bullying*.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian dilakukan di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto yang berlokasi di Jl. Dr. Angka No. 79, Purwokerto, Bancarkembar, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama dari bulan Juli 2024 sampai Desember 2024.

Tabel 3.1

Waktu Penelitian

No	Jadwal Penelitian	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari
1.	Penyusunan Proposal Skripsi											
2.	Bimbingan Proposal Skripsi											
3.	Seminar Proposal Skripsi											

⁵⁹ Hasan Syahrizal dan M. Syahrani Jailani, "Jenis-jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif," *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 13-23.

No	Jadwal Penelitian	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari
4.	Revisi Propsal Skripsi											
5.	Pengajuan surat izin penelitian											
6.	Pengusunan bab 1-3											
7.	Pembuatan instrumen penelitian											
8.	Pengumpulan data penelitian											
9.	Analisis											
10.	Penyusunan bab 1-5											
11.	Ujian Skripsi											

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada pihak atau subjek yang menjadi tempat pengambilan data. Misalnya, ketika peneliti menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data dan informasi, maka sumber data disebut sebagai narasumber atau informan. Narasumber ini adalah individu yang memberikan jawaban atau respon terhadap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, baik secara lisan maupun tertulis.⁶⁰ Sumber data terbagi menjadi dua, meliputi:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data asli atau data utama yang langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara langsung di lokasi penelitian. Data tersebut berasal dari guru BK, wali kelas, kepala

⁶⁰ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 57.

sekolah, serta siswa yang mengalami kasus *bullying* di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan informasi tambahan yang tidak termasuk dalam data primer. Pada penelitian ini, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, penelitian terdahulu, serta berbagai sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, foto dan dokumentasi yang mendukung penelitian ini juga digunakan sebagai data sekunder untuk menggambarkan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam menangani perilaku *bullying*.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian diartikan juga sebagai sumber data. Menurut Tatang M. Amirin, subyek penelitian didefinisikan sebagai seorang atau sesuatu yang menjadi sumber informasi yang berkaitan dengan penelitian.⁶¹ Adapun dalam memilih subjek penelitian, penelitian menentukan dengan menggunakan kriteria inklusi yang ditunjukkan pada guru BK, wali kelas, kepala sekolah, siswa yang mengalami kasus *bullying*. Kriteria inklusi merupakan kriteria dimana mewakili ketentuan-ketentuan yang memenuhi syarat sebagai subjek penelitian.

Adapun kriteria inklusi yang telah ditentukan peneliti yaitu meliputi:

- a. Kriteria inklusi subjek penelitian guru Bimbingan dan Konseling SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto, yaitu
 - 1) Berprofesi sebagai guru bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto
 - 2) Berjenis kelamin perempuan dan laki-laki
 - 3) Usia antara 30-45 tahun
 - 4) Mempunyai pengalaman bekerja di sekolah minimal dua tahun
 - 5) Bersedia mengisi *inform consent*

⁶¹ Mochamad Nashrullah, dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)* (Umsida Press, 2023), 19.

b. Kriteria inklusi subjek penelitian guru SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto, yaitu:

- 1) Guru yang pernah berpatner dengan guru BK menghandle kasus *bullying* (wali kelas dan kepala sekolah)
- 2) Berjenis kelamin perempuan dan laki-laki
- 3) Usia antara 30-45 tahun
- 4) Mempunyai pengalaman bekerja di sekolah minimal dua tahun
- 5) Bersedia mengisi *inform consent*

c. Kriteria inklusi subjek penelitian siswa yang mengalami kasus *bullying* di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto

- 1) Siswa SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto
- 2) Berjenis kelamin perempuan dan laki-laki
- 3) Usia antara 13-15 tahun
- 4) Terlibat kasus *bullying*
- 5) Pernah melakukan konseling dengan guru BK dalam kurun waktu Juli-Desember 2024
- 6) Bersedia mengisi *inform consent*

Dari kriteria inklusi yang telah ditentukan kemudian didapatkan lima subjek penelitian, yang meliputi:

Tabel 3.2

Data Subjek Penelitian (Guru BK, Wali Kelas, Siswa Berkonflik, Kepala Sekolah)

Subjek	Jenis Kelamin	Profesi	Domisili
Mia Triani Dewi, S.Pd	Perempuan	Guru Bimbingan dan Konseling	Purwokerto
Novi Anggraheni, S.Pd	Perempuan	Guru/ Wali Kelas	Kedungwringin, Patikraja
LR	Laki-laki	Pelaku <i>Bullying</i>	Purwokerto Utara
BAS	Laki-laki	Korban <i>Bullying</i>	Bancar Kembar
Endah Susanti, S.Pd.Bio., M.Pd	Perempuan	Kepala Sekolah	Kebasen, Banyumas

2. Objek Penelitian

Objek penelitian menurut Supranto diartikan kumpulan kelompok yang terdiri dari individu, kelompok, atau objek yang akan diteliti.⁶² Objek pada penelitian ini adalah Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Upaya Mengatasi Perilaku *Bullying* Di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu:

1. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto observasi merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan cara mengamati secara langsung objek yang akan diteliti menggunakan panca indra.⁶³

Metode observasi digunakan untuk mengamati interaksi guru BK dengan siswa dalam sesi konseling terkait kasus *bullying*.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data yang harus dilakukan oleh peneliti. Menurut Karlinger wawancara merupakan kegiatan tatap muka di mana satu orang akan memberikan pertanyaan kepada satu orang yang diwawancarai, dan beberapa pertanyaan yang dibuat serta disiapkan yang berhubungan dengan penelitian.⁶⁴

Adapun wawancara ini akan dilakukan dengan narasumber yang telah ditentukan oleh peneliti, antara lain:

- a. Guru Bimbingan dan Konseling SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto, wawancara dilakukan pada 28 November 2024.
- b. Siswa korban *bullying*, wawancara dilakukan pada 16 Desember 2024.
- c. Pelaku korban *bullying*, wawancara dilakukan pada 11 Desember 2024.

⁶² Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (CV Jejak: Jejak Publisher, 2018).

⁶³ Dinda Husnul Hotimah, *Teks Laporan Hasil Observasi & Teks Eksposisi* (GUEPEDIA, 2022).

⁶⁴ Fadhallah, *Wawancara* (Unj Press, 2021).

- d. Wali kelas, wawancara dilakukan pada 06 Desember 2024.
- e. Kepala sekolah, wawancara dilakukan pada 18 Desember 2024.

Wawancara ini digunakan untuk peneliti karena untuk mengetahui kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam upaya mengatasi perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto. Wawancara ini dilakukan secara offline dengan kelima objek penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah tindakan yang dilaksanakan peneliti dengan mengumpulkan semua data yang ada dengan mencari data terkait hal-hal yang bisa berupa catatan, dokumen, buku, transaksi ataupun peraturan.⁶⁵

Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup berbagai bentuk data, seperti catatan lapangan, data klien, gambar dokumentasi, rekaman wawancara, dan dokumen pendukung lainnya yang terkait dengan kasus *bullying*. Selain itu, dokumentasi juga dapat mencakup peraturan atau prosedur yang relevan yang digunakan dalam penanganan *bullying*, serta laporan hasil konseling yang diberikan oleh guru BK. Semua data ini berfungsi sebagai bukti yang mendukung temuan dalam penelitian dan menjadi bahan untuk analisis lebih lanjut terkait kompetensi profesional guru BK dalam upaya mengatasi kasus *bullying* di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Kaul mendefinisikan sebagai mendalami terkait materi yang tersusun untuk memperoleh fakta yang ada. Data diperoleh dari bermacam-macam sudut pandang sehingga memungkinkan untuk menemukan sesuatu yang baru.⁶⁶

1. Reduksi Data

⁶⁵ Feri Rahmadani, dkk, "Jaringan Syaraf Tiruan Prediksi Jumlah Pengiriman Barang Menggunakan Metode Backpropagation (Studi Kasus: Kantor Pos Binjai)," *Jtik (Jurnal Teknik Informatika Kaputama)* 5, no. 1 (2021): 100-106.

⁶⁶ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020).

Data yang didapatkan dalam penelitian nantinya ditulis dalam sebuah bentuk laporan. Laporan yang akan disusun berdasarkan data yang ada di lapangan dipilih atau difokuskan dengan hal-hal pokok yang penting dengan cara memilih dengan teliti berdasarkan konsep, tema, serta kategori yang telah ditentukan oleh peneliti.⁶⁷

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dari wawancara dan observasi, seperti strategi yang digunakan guru BK dalam menangani perilaku *bullying*.

2. Penyajian Data

Data yang diperoleh oleh peneliti selanjutnya dikategorikan serta disesuaikan dengan pokok permasalahan yang diteliti dan dibuat matriks agar mempermudah peneliti melihat bagaimana pola dalam hubungan satu data dengan data lain yang diperoleh oleh peneliti.⁶⁸

3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Pada langkah terakhir yang dilangsungkan yaitu dengan menyimpulkan dan melakukan kegiatan verifikasi dengan data-data yang didapatkan oleh peneliti dan selanjutnya diproses dalam sebuah bentuk yang sesuai dengan pola untuk pemecahan permasalahan yang sedang diteliti.⁶⁹

Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi dalam penelitian ini merupakan langkah terakhir setelah peneliti menganalisis data yang telah diperoleh. Pada tahap ini, peneliti akan membuat kesimpulan yang didasarkan pada temuan. Peneliti kemudian menyimpulkan dari data yang diperoleh. Proses verifikasi juga penting dalam tahap ini, di mana peneliti memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar didukung oleh data yang telah dikumpulkan. Verifikasi ini dilakukan melalui cara, dengan melakukan triangulasi untuk memastikan keakuratan temuan dan kesimpulan yang diambil.

⁶⁷ M. Rizal Pahleviannur, et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pradina Pustaka, 2022).

⁶⁸ Ibid

⁶⁹ Ibid

Dalam konteks penelitian ini tentang kompetensi profesional guru BK dalam upaya mengatasi *bullying*, mengambil kesimpulan dan verifikasi ini berarti peneliti perlu meninjau kembali data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen lainnya untuk memastikan bahwa temuan tentang bagaimana guru BK menangani kasus *bullying* sesuai dengan realita yang ada di lapangan. Jadi, dalam analisis data, langkah ini berfungsi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap permasalahan yang diteliti, serta memastikan bahwa hasil yang didapatkan dapat dipertanggungjawabkan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto

1. Identitas Sekolah

SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto, yang berlokasi di Jl. Dr. Angka No. 79, Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, merupakan sekolah menengah pertama di bawah naungan Muhammadiyah. Sekolah ini memberikan pembelajaran akademik dengan penanaman nilai-nilai keagamaan dan karakter Islami. Berikut identitas SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto:⁷⁰

Tabel 4.1

Identitas Sekolah SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto

No	Identitas Sekolah	
1.	Nama Sekolah	SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto
2.	NPSN	20301885
3.	Status	Swasta
4.	Bentuk Pendidikan	SMP
5.	Status Kepemilikan	Yayasan
6.	SK Pendirian Sekolah	4593/I03.02.B/I.89
7.	Tanggal SK Pendirian	1989-05-23
8.	SK Izin Operasional	E.5/139/X/1989
9.	Tanggal SK Izin Operasional	1989-10-07

2. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto

Adapun visi dan misi dari SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto yaitu:

a. Visi Sekolah

⁷⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Data Sekolah SMP," diakses 10 Desember 2024, pada pukul 11.28, <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/SMP>.

Kurikulum Sekolah disusun oleh Satuan Pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di sekolah. Sekolah sebagai unit penyelenggara pendidikan juga harus memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan diantaranya adalah: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang memungkinkan sangat cepatnya arus perubahan dan mobilitas antar dan lintas sektor serta tempat, era informasi, pengaruh globalisasi terhadap perubahan perilaku dan moral manusia, berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan, era perdagangan bebas

Tantangan dan peluang itu harus direspon oleh SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto, sehingga visi sekolah diharapkan sesuai dengan arah perkembangan tersebut. Visi tidak lain merupakan cita-cita moral yang menggambarkan profil sekolah yang diharapkan di masa datang. Adapun visi SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto sebagai berikut:

"Mewujudkan Generasi Pemimpin yang Beriman dan Bertakwa, Unggul dalam Prestasi, dan Berwawasan Lingkungan."

b. Misi Sekolah

Berdasarkan visi yang telah dirumuskan, untuk mewujudkannya diperlukan suatu misi. Adapun misi yang dirumuskan berdasarkan visi adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Islam melalui pembelajaran Iqro, Tadarus Al-Qur'an, Tahfidz, sholat Dhuha, sholat Dhuhur, dan sholat Jumat berjamaah;
- 2) Menumbuhkan akhlak mulia peserta didik melalui pembiasaan berpikir ilmiah, disiplin belajar, dan bertoleransi,
- 3) Menumbuhkan rasa cinta kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam diri peserta didik melalui berbahasa Indonesia yang baik dan benar, melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, melaksanakan upacara bendera, menghafal

lagu-lagu kebangsaan Indonesia, dan mengetahui sejarah bangsa Indonesia:

- 4) Mengembangkan potensi akademik peserta didik berbasis akhlak mulia, Sains dan ICT.
- 5) Mengembangkan potensi non-akademik peserta didik dalam bidang olahraga seperti tapak suci, renang, futsal, dan sepakbola;
- 6) Menumbuhkan semangat berorganisasi OSIS, IPM, Pramuka, HW, dan PMR;
- 7) Menumbuhkan sikap peduli lingkungan melalui Gerakan pola hidup bersih dan sehat (PHBS).

c. Tujuan Sekolah

1) Tujuan Jangka Pendek

- a) Membentuk peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia.
- b) Mendorong peserta didik untuk mampu mengkreasikan ide yang dituangkan dalam tulisan atau tindakan yang berakar pada budaya lokal.
- c) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang memacu peserta didik bernalar kritis, kreatif, dan inovatif dalam mengembangkan ide dan gagasan.
- d) Mengoptimalkan sarana prasarana sekolah yang menunjang peserta didik dalam mengkreasikan ide/gagasan yang berakar pada nilai budaya lokal.

2) Tujuan Jangka Menengah

- a) Merancang pembelajaran yang mengedepankan ciri khas sekolah dalam keagamaan dan kebhinekaan global.
- b) Membentuk peserta didik yang memiliki pribadi yang beriman, rajin dan taat beribadah, memiliki kemampuan daya saing, berakarakter, berprestasi, serta saling menghargai perbedaan dan mencintai lingkungan dan bangsanya.
- c) Menghasilkan lulusan yang mampu mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan nyata.

- d) Menjadikan peserta didik sebagai pemimpin bagi diri sendiri dan teman agar menjadi pribadi yang tangguh dan percaya diri.

3) Tujuan Jangka Panjang

- a) Membentuk lulusan yang menguasai kecakapan dalam berkomunikasi sosial, berjiwa kompetitif, kreatif, dan mandiri yang tetap menjunjung budaya lokal.
- b) Membentuk lulusan yang mempunyai life skill yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.
- c) Mampu mengkreasikan ide/gagasan yang dituangkan dalam Tindakan atau karya yang berakar dari budaya lokal dalam kebhinekaan.
- d) Membentuk lulusan yang mempunyai karakter yang sopan, santun, mandiri, dan kreatif yang mampu bersaing sesuai perkembangan zaman.
- e) Menjadikan sekolah sebagai tempat untuk mengembangkan intelektual, emosional, sosial, keterampilan, dan tumbuh kembang peserta didik sesuai tingkat kemampuan dan kondisi masing-masing peserta didik.
- f) Menjadikan masyarakat dan orang tua sebagai mitra bersama dalam menjalankan penyelenggaraan pendidikan sekolah.⁷¹

3. Visi dan Misi Bimbingan Konseling SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto

a. Visi

Visi bimbingan dan konseling adalah terwujudnya layanan bimbingan dan konseling yang profesional dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli menuju pribadi unggul dalam imtaq, iptek, tangguh, mandiri dan bertanggung jawab.

b. Misi

⁷¹ Hasil wawancara dengan Ibu Endah Susanti pada tanggal 18 Desember 2024

Menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan peserta didik/konseli berdasarkan pendekatan yang humanis dan multikultur.

Membangun kolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, dunia usaha dan industri, dan pihak lain dalam rangka mencapai tujuan layanan bimbingan dan konseling.

Meningkatkan mutu guru bimbingan dan konseling atau konselor melalui publikasi ilmiah, karya inovatif dan kegiatan pengembangan diri berbasis komunitas.

4. Sumber daya SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto

a. Data Rekapitulasi Guru dan Karyawan

Data jumlah guru SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto yaitu:

Tabel 4.2

Jumlah Guru dan Karyawan

No	Data Rekapitulasi	Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Guru	3	13	16
2.	Karyawan	3	2	5
Total Keseluruhan				21

Berdasarkan data tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan guru dan karyawan SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto sebanyak 16 guru yang terdiri dari 3 guru laki-laki dan 13 guru perempuan serta sebanyak 5 karyawan yang terdiri dari 3 karyawan laki-laki dan 2 karyawan perempuan.

b. Data Jumlah Siswa

Data jumlah siswa SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto yaitu:

Tabel 4.3
Jumlah Siswa SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto

No	Kelas	Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VII	62	47	109
2.	VIII	29	24	53
3.	IX	32	22	54
Total Keseluruhan				216

Jumlah siswa di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh tingginya minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah tersebut. Pada tahun ajaran 2024/2025, total jumlah siswa mencapai 216 orang, yang terdiri dari siswa kelas VII, VIII, dan IX. Dari jumlah tersebut, terdapat 123 siswa laki-laki dan 93 siswa perempuan.⁷²

c. Fasilitas-fasilitas Ruang Bimbingan dan Konseling

Fasilitas yang berada di ruang bimbingan dan konseling meliputi:

Tabel 4.4
Fasilitas di Ruang Bimbingan dan Konseling

No	Fasilitas-Fasilitas	Jumlah
1.	Ruang Tamu	1
2.	Ruang Konseling Individu	1
3.	Ruang Konseling Kelompok/BKP	1
4.	Ruang Kerja BK	1
5.	Etalase (untuk arsip administrasi BK)	2

5. Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling

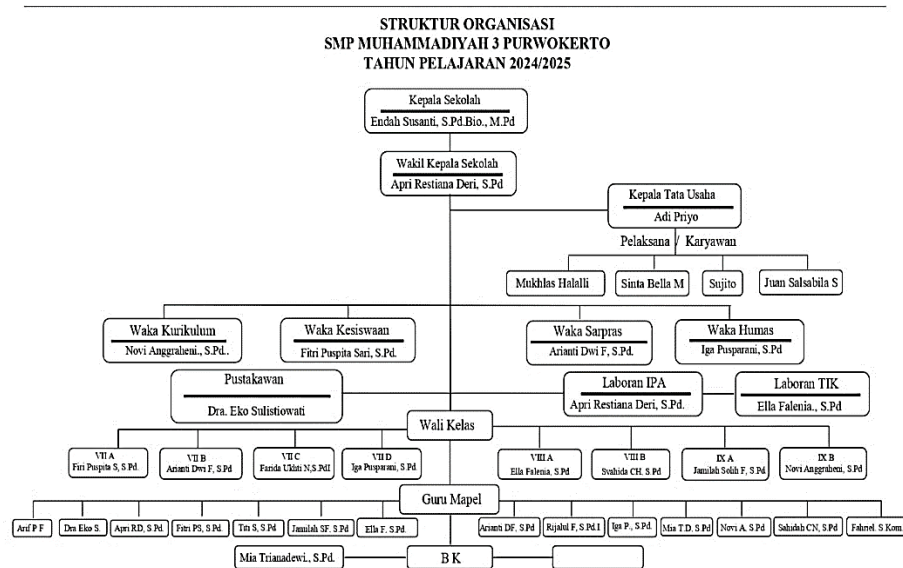
Struktur organisasi di sekolah ini melibatkan berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru mata

⁷² Hasil wawancara dengan Ibu Mia pada tanggal 09 Desember 2024

pelajaran, serta guru BK. Kolaborasi antar pihak ini memegang peran penting dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi semua siswa. Berikut struktur organisasi di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto:⁷³

Bagan 1

Struktur Organisasi SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto



B. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Profil Guru BK

Guru BK yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini adalah Ibu Mia Triana Dewi, S.Pd. yang merupakan satu-satunya guru BK di sekolah ini dan memiliki pengalaman lebih dari enam tahun di bidang bimbingan dan konseling. Latar belakang pendidikan Ibu Mia adalah Sarjana Bimbingan dan Konseling dari Universitas Negeri Semarang.

Sebagai seorang guru BK, Ibu Mia bertanggung jawab atas program bimbingan dan konseling yang dilakukan di sekolah, salah satunya terkait penanganan *bullying*.

2. Profil Siswa

⁷³ Hasil wawancara dengan Ibu Mia pada tanggal 09 Desember 2024

Penelitian ini melibatkan dua siswa kelas IX yang menjadi subjek utama, masing-masing sebagai korban dan pelaku *bullying*.

a. Korban *Bullying* (BAS)

BAS adalah seorang siswa laki-laki berusia 14 tahun yang dikenal pendiam dan introvert, sangat perasa (bahkan temannya menyebut dia sangat baper), beberapa kali menangis di sekolah dan pulang kerumah sampai pernah dijemput lagi di rumahnya untuk kembali sekolah. Selain itu menurut ibunya, BAS pernah dipanggil orang tuanya ketika SD karena menjadi korban *bully* teman sekelasnya sampai dia marah dan mau berantem. Berdasarkan hasil observasi dan keterangan guru BK, BAS menjadi korban *bullying* berupa tindakan verbal seperti ejekan, cemoohan, dan pengucilan di lingkungan kelas. Kasus ini menyebabkan BAS mengalami penurunan kepercayaan diri, kesulitan berinteraksi sosial, dan performa akademik yang menurun. Konseling individu telah dilakukan dengan BAS namun diperlukan waktu dan pendekatan khusus untuk membuatnya nyaman berbicara tentang pengalamannya.

b. Pelaku *Bullying* (LR)

LR adalah seorang siswa laki-laki berusia 13 tahun yang diidentifikasi sebagai pelaku *bullying*. Dia tipe anak yang ceria dan sering kali bercandaan dengan temannya sehingga kadang candanya melewati batas, LR dibesarkan dalam keluarga hanya dengan ibunya dan ibunya sibuk bekerja, ayahnya di Jakarta dan dari kecil LR tidak ada figur ayah sehingga dengan candaan yang dibuat sebagai bentuk mencari perhatian teman-temannya, termasuk BAS. Berdasarkan wawancara awal dengan guru BK, tindakan LR dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga yang kurang perhatian dari orangtua, sebetulnya LR ini jika sudah berteman dekat dengan orang lain dia akan solid terbukti sampai saat ini dia berteman dengan 2 orang lain dikelasnya dari kelas 7 sampai sekarang sangat akur bahkan kemana-mana selalu bersama, namun karena LR tipe anak yang suka dan merasa senang kalau ada teman yang dia bully itu yang akhirnya membuat dia lupa akan

dampak *bullying* yang dia lakukan. Saat ini, LR telah menjalani tiga sesi konseling individu untuk membantu mencari solusi untuk mengubah perilaku tersebut.

3. Profil Wali Kelas

Wali kelas dari korban dan pelaku yaitu Ibu Novi Anggraheni, S.Pd diwawancarai untuk memberikan pandangan tambahan mengenai perilaku siswa di dalam kelas. Informasi ini meliputi tindakan-tindakan yang berkaitan dengan kasus *bullying*.

4. Profil Kepala Sekolah

Kepala sekolah yaitu Ibu Endah Susanti, S.Pd.Bio., M.Pd. sebagai penanggung jawab utama diwawancarai untuk memberikan pandangan mengenai kebijakan dan langkah strategis sekolah dalam mencegah dan menangani *bullying*. Hal ini meliputi program-program yang diterapkan, dan pandangan terkait kompetensi profesional guru BK dalam upaya mengatasi *bullying*.

C. Bentuk-bentuk *bullying* di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto

Menurut Olweus yang dikutip oleh Widia Ayu Sapitri dalam bukunya yang berjudul "Cegah dan Stop *Bullying* Sejak Dini" menjelaskan bahwa *bullying* merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan secara sengaja atau agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara berulang-ulang kepada korban yang tidak bisa mempertahankan haknya atau sebuah penyalahgunaan kekuasaan.⁷⁴

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto, terdapat berbagai bentuk perilaku *bullying* yang terjadi selama satu semester terakhir dari bulan Juli-Desember. Perilaku tersebut dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis *bullying* sesuai dengan bentuknya, yaitu:

1. *Bullying* Verbal

⁷⁴ Widia Ayu Sapitri, (2020). *Cegah dan stop bullying sejak dini*. Spasi Media.

Bentuk *bullying* verbal di antaranya adalah mengejek karena tubuh korban kecil, kurus, besar, atau gemuk, mengejek korban karena dianggap cengeng, memanggil dengan nama orang tua, mengucapkan kata-kata kasar, meledek, serta menyindir secara langsung. Tindakan ini berfokus pada kata-kata yang menyakitkan secara emosional dan dapat merendahkan harga diri korban.

2. *Bullying* Fisik

Bullying fisik meliputi tindakan seperti memukul dengan tangan, mendorong, menendang, mencakar tangan, dan menjaili korban. Bentuk *bullying* ini melibatkan tindakan fisik langsung yang dapat menyebabkan luka secara fisik maupun emosional kepada korban.

3. *Cyberbullying*

Tindakan menyindir melalui status di media sosial seperti WhatsApp termasuk ke dalam kategori *cyberbullying*. *Bullying* jenis ini menggunakan teknologi dan media digital untuk menyebarkan sindiran atau pesan yang merendahkan. Dampaknya bisa sangat signifikan karena dapat dilihat oleh banyak orang dan berlangsung secara terus-menerus.

Berdasarkan data yang diperoleh, setiap bentuk *bullying* memiliki dampak yang beragam pada korban, mulai dari perasaan tidak nyaman, hilangnya rasa percaya diri, hingga gangguan hubungan sosial di lingkungan sekolah.

D. Upaya Guru BK Mengatasi Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Ibu Mia Triana Dewi sebagai guru BK di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto bertanggung jawab untuk mengampu siswa sebanyak 216 siswa dari kelas VII, VIII, dan IX. Berdasarkan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 pasal 10 menyebutkan bahwa satu guru BK menangani 150 siswa. Jadi idealnya rasio guru BK adalah 1:150 siswa. Jumlah siswa yang ditangani oleh Ibu Mia sebesar 216 siswa, yang berarti 44% lebih banyak dari rasio ideal 1:150, sehingga berpotensi mempengaruhi efektivitas layanan BK. Dalam upaya mengatasi perilaku *bullying*, Ibu Mia sebagai guru BK melakukan berbagai langkah strategis diantaranya:

1. Bimbingan Klasikal

Guru BK memberikan materi secara rutin ketika bimbingan klasikal yang diadakan oleh setiap kelas selama dua jam setiap minggunya. Salah satu materi yang disampaikan yaitu mengenai *bullying*. Materi ini diberikan kepada siswa bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa terkait pengertian, dampak, serta cara mengatasinya. Ibu Mia menjelaskan bahwa:

*"Nah kalau yang tadi bicara preventif berarti pencegahan saya membuat program di kelas layanan klasikal itu tentang bullying dimana untuk memberikan pengetahuan kepada anak-anak dampaknya tuh kaya gini, kalau sampai kalian melakukan. Apalagi sekarang juga ada hukumnya, engga main-main kalau sampai kamu terjerat hukum ini loh yang akan kalian rasakan. Bukan hanya eee berbahaya untuk dirimu, tapi masa depamu akan gagal."*⁷⁵

Selain memberikan materi, Ibu Mia juga menerapkan metode *role playing* atau bermain peran dalam bimbingan klasikal. Metode ini bertujuan agar siswa dapat melihat dan merasakan langsung situasi *bullying* serta memahami perasaan korban melalui peran yang mereka mainkan. Dengan cara ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami dampak negatif *bullying* dan bagaimana cara menghindarinya. Ibu Mia menambahkan:

*"kadang saya juga membuat seperti eee permainan dimana mereka berperan, jadi ada yang menjadi pelaku dan ada yang menjadi korban ditampilkan didepan kelas supaya teman-teman yang lain menilai apa yang dirasakan ketika dibully dan sebagainya. Itu lebih ke praktik seperti gitu si."*⁷⁶

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya preventif yang dilakukan oleh Guru BK meliputi pemberian materi terkait *bullying* dan penerapan metode *role playing*. Bimbingan klasikal ini merupakan salah satu program yang dilaksanakan untuk mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* di sekolah. Dengan memberikan materi terkait *bullying* secara berkala pada bimbingan klasikal, diharapkan siswa memiliki kesadaran untuk tidak melakukan tindakan *bullying*.

Tahapan bimbingan klasikal terkait materi *bullying* antara lain:

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Mia pada tanggal 28 November 2024

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Mia pada tanggal 28 November 2024

a. Tahap Awal

Pada tahap ini, Ibu Mia membuka layanan dengan memberikan salam dan penjelasan singkat tentang tujuan kegiatan. Tujuan tersebut adalah meningkatkan pemahaman siswa mengenai *bullying* dan dampaknya. Selanjutnya, dilakukan *ice breaking* untuk menciptakan suasana yang santai dan menyenangkan. *Ice breaking* ini menggunakan permainan "jaring laba-laba," di mana siswa menyebutkan sifat positif teman yang dilempar benang. Aktivitas ini bertujuan untuk membangun hubungan positif antar siswa dan menumbuhkan suasana saling menghargai.

b. Tahap Proses Apersepsi

Tahap ini dirancang untuk membangun pemahaman awal siswa tentang *bullying*. Kegiatan dimulai dengan apersepsi melalui pengalaman konkret, seperti menonton video pendek tentang *bullying*. Video ini memberikan gambaran nyata tentang bentuk dan dampak *bullying*. Setelah menonton, dilakukan diskusi kelompok kecil untuk mendalami isi video, disusul tanya jawab mengenai pengalaman pribadi siswa terkait *bullying*.

Tahapan ini dilanjutkan dengan pembagian kelompok. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan bentuk-bentuk *bullying* dan dampaknya, yang kemudian dipresentasikan di depan kelas. Selain itu, Ibu Mia juga memberikan kuis dengan pertanyaan-pertanyaan terkait jenis-jenis *bullying* dan cara mengatasinya.

Sebagai langkah untuk mendorong aksi nyata, tahap ini juga mencakup kegiatan *role play* dan penugasan. Setiap kelompok membuat skenario *role play* bertema "Stop *Bullying*," yang kemudian didemonstrasikan di depan kelas. Selain itu, siswa diberi tugas membuat poster atau video singkat bertema anti-*bullying* sebagai tugas rumah.

c. Tahap Penutupan

Tahap akhir dalam bimbingan klasikal ini meliputi refleksi dan evaluasi. Siswa diminta mengisi lembar refleksi untuk menilai

pemahaman dan perasaan mereka setelah mengikuti layanan. Guru BK juga mengadakan diskusi singkat mengenai rencana tindak lanjut yang dapat dilakukan siswa untuk mencegah *bullying* di lingkungan sekolah.

Pada akhir kegiatan, Ibu Mia menyimpulkan poin-poin penting yang telah dibahas, seperti pentingnya saling menghargai dan menjalin persahabatan. Layanan diakhiri dengan ucapan terima kasih kepada siswa atas partisipasi mereka, serta pemberian motivasi agar siswa terus berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

2. Kerja Sama dengan Pihak Eksternal

Untuk meningkatkan keberhasilan penanganan *bullying*, Ibu Mia juga menjalin kerja sama dengan pihak eksternal, seperti kepolisian. Kerja sama ini diwujudkan melalui pengundangan narasumber dari kepolisian untuk memberikan seminar tentang *bullying*. Seminar ini diadakan dalam skala besar dengan mengumpulkan siswa-siswa dalam satu kelas besar. Ibu Mia menyatakan:

*"Selain itu, kemarin saya juga melaksanakan bekerja sama memanggil dari din...kemarin kemana ya...bas...bentar-bentar pokoknya ada dari luar yang menyampaikan juga, dan kadang ada seminar juga kaitannya dengan bullying ini. Jadi mengundang dari kepolisian atau dari ini untuk menyampaikan lebih ini. Kalau dari pihak polisi kan, makin nih anak-anak supaya makin oh yaya bener ya jangan sampai melakukan hal tersebut. Selain saya melakukan program layanan klasikal di kelas berupa layanan informasi. Ya itu tadi, seminar juga dengan mengundang ee tamu dari luar itu. Biasanya kalau yang sifatnya sudah mengundang, saya membuat kelas besar. Jadi semua angkatan, kelas tujuh, kelas tujuh semuanya"*⁷⁷

Kepala sekolah juga memperjelas bahwa pihak sekolah bekerja sama dengan pihak eksternal yang mengatakan:

" Itu intinya, kami intinya dari Polres. Polres itu kita bekerjasama untuk jangan sampai bullying terjadi di sekolah. Jadi itu yang kita dengan pihak luar. Terus kemudian dari dinas pendidikan juga

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Mia pada tanggal 28 November 2024

*sangat-sangat mendukung kegiatan ini. Jangan sampai bullying terjadi di sekolah. Kemudian kami di tingkat sekolah berkoordinasi dengan guru BK. Berkoordinasinya apa. Yang pertama tentunya kita Kesiswa, sosialisasi kesiswa."*⁷⁸

Dengan melibatkan pihak kepolisian, diharapkan siswa dapat memahami konsekuensi hukum dari tindakan *bullying*, sehingga semakin termotivasi untuk menghindarinya. Kerja sama ini juga memperluas wawasan siswa tentang pentingnya menjaga hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah, dan dinilai efektif untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap aspek hukum dan dampak sosial *bullying*.

3. Layanan Konseling

Selain upaya preventif, Ibu Mia juga melaksanakan layanan konseling individu dan kelompok sebagai bentuk intervensi langsung terhadap kasus *bullying*. Konseling individu dilakukan terhadap siswa yang terlibat, baik sebagai pelaku maupun korban. Layanan ini bertujuan untuk membantu siswa memahami masalah yang dihadapi, mengelola emosi, dan menemukan solusi yang tepat. Ibu Mia menjelaskan:

"Jadi deteksi dini dulu sampai dimana bullying itu terjadi di lingkungan kelas mereka. Bener enggak yang dilaporkan itu eee kalau sudah. Jika memang hal tersebut terjadi, saya akan langsung memanggil pelaku dan juga korban. Tapi di waktu yang berbeda dan tidak sama. Untuk mendapatkan data dua-duanya. Dan menyamakan benar enggak yang terjadi, Konseling lah untuk menambah data. Betul enggak yang terjadi wawancara juga dan sebagainya dengan dua orang tersebut yang melakukan atau mungkin kalau itu kelompok berarti saya panggil enggak berkelompok. Karena ketika berkelompok merasa ada temannya dia ketika cerita takut dengan kelompoknya. Makanya seringkali saya memanggilnya itu person atau satu satu anak-anak supaya oh...ini menurut dia ini menurut dia, entah dia mau melindungi diri dia sendiri atau engga, yang penting ada kejujuran. Ketika teman dia yang ternyata menjadi pelaku, dia sampaikan, menegur dan sebagainya. Karena kadang kita keterbatasan di bukti. Anak nggak pegang HP, HP dikumpulkan jadi untuk foto gak ada bukti. Mungkin

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Endah pada tanggal 18 Desember 2024

di cctv saja saya bisa ngecek kalau itu kejadian di luar kelas. Itu untuk yang deteksi dini."⁷⁹

Dalam kasus tertentu, jika bukti-bukti *bullying* sulit ditemukan, seperti tidak adanya rekaman atau dokumentasi, Ibu Mia juga memanfaatkan CCTV sekolah untuk melihat bukti kejadian. Setelah informasi terkumpul, langkah selanjutnya adalah memberikan solusi untuk mencegah terulangnya kasus serupa. Ibu mia mengatakan:

*"Nah, deteksi dini tadi sebetulnya kalau yang konseling itu berarti sudah masuk ke intervensi langsung karena saya sudah bertemu, memanggil anaknya, mencari data lebih lanjut, ketemu. Bener yang terjadi. Saya harus melakukan eee ini solusi dan apa sebagainya supaya hal hal itu tidak terjadi lagi. Pokoknya intervensi langsung, paling gitu mba untuk sementara ini."*⁸⁰

Jika kasus *bullying* melibatkan lebih dari dua siswa, Ibu Mia menerapkan konseling kelompok. Layanan ini dirancang untuk membantu siswa berbagi pengalaman dan mencari solusi bersama. Dalam proses ini, setiap anggota kelompok didorong untuk mengungkapkan pandangan mereka secara jujur, sehingga masalah dapat diselesaikan.

Dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu dan kelompok merupakan langkah strategis yang diterapkan oleh guru BK untuk menangani berbagai jenis kasus *bullying*. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan masalah secara langsung, tetapi juga untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa agar mereka dapat belajar dari pengalaman tersebut dan menghindari perilaku serupa di masa depan.

Adapun tahapan konseling individu di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto dilakukan dengan pendekatan yang berfokus pada kebutuhan siswa, khususnya untuk membantu mereka yang menjadi korban *bullying*. Berdasarkan observasi, tahapan konseling individu dimulai dengan pertemuan pertama, di mana siswa diberikan kesempatan untuk

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Mia pada tanggal 28 November 2024

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Mia pada tanggal 28 November 2024

menceritakan pengalaman mereka terkait *bullying*. Dalam sesi ini, siswa biasanya merasa emosional dan sedih ketika mengingat kronologi kejadian *bullying* yang mereka alami. Guru BK menggunakan teknik *Solution-Focused Brief Therapy* (SFBT) dengan meminta siswa mengevaluasi kondisi emosional mereka dalam skala 1-10.

Pada pertemuan kedua, guru BK berfokus untuk menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa. Siswa diberikan penjelasan tentang situasi mereka serta dukungan emosional yang membuat mereka merasa lebih tenang. Guru BK memberikan penguatan bahwa masalah yang dihadapi siswa akan ditangani secara serius, terutama dalam konteks *bullying*.

Pada pertemuan-pertemuan berikutnya, guru BK secara rutin memantau kondisi siswa. Guru menanyakan perkembangan emosional dan perubahan yang dirasakan siswa setelah konseling sebelumnya. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa mengalami kemajuan positif dalam menghadapi masalah mereka. Guru BK juga terus fokus menangani masalah *bullying* yang menjadi inti dari sesi konseling, dengan memberikan strategi atau langkah konkret untuk mengatasi perasaan negatif akibat pengalaman tersebut.

Proses konseling individu ini dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, dengan tujuan membantu siswa memulihkan kondisi emosional mereka, membangun kepercayaan diri, dan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi mereka di sekolah.

Untuk tahapan konseling kelompok di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto dilaksanakan oleh guru BK dengan mengumpulkan siswa yang memiliki pengalaman terkait *bullying* dalam satu kelompok kecil. Misalnya, dari satu kelas, guru BK mengidentifikasi sekitar lima siswa yang pernah mengalami atau terlibat dalam *bullying*. Dalam proses ini, guru BK berperan sebagai pemimpin kelompok, sementara siswa berperan sebagai anggota kelompok.

Tahap pertama konseling kelompok adalah pengarahan awal oleh guru BK. Pada tahap ini, guru menjelaskan tujuan dari konseling kelompok,

yaitu untuk berbagi pengalaman dan saling mendukung dalam menghadapi masalah *bullying*. Guru BK menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa agar mereka merasa nyaman dan tidak terintimidasi.

Tahap berikutnya adalah proses berbagi pengalaman atau *sharing*. Guru BK mengajak siswa untuk menceritakan pengalaman mereka terkait *bullying*. Namun, tidak semua siswa merasa nyaman untuk berbagi karena pengalaman tersebut bersifat pribadi. Biasanya, siswa perempuan lebih cenderung terbuka untuk bercerita dibandingkan siswa laki-laki.

Melalui sesi *sharing* ini, siswa saling mendengarkan pengalaman satu sama lain. Mereka berbagi tentang dampak yang mereka rasakan akibat *bullying*, langkah-langkah yang telah mereka ambil untuk mengatasi masalah tersebut, dan perubahan yang terjadi setelah mereka mencoba mengatasi situasi tersebut. Proses ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman bersama, empati, dan memberikan inspirasi bagi siswa lainnya dalam menghadapi pengalaman serupa.

Tahapan terakhir adalah refleksi dan evaluasi. Guru BK membantu siswa untuk mengevaluasi langkah-langkah yang telah mereka lakukan dan mendorong mereka untuk tidak mengulangi perilaku *bullying* atau membantu mencegahnya. Guru BK juga memberikan penguatan positif kepada siswa yang telah menunjukkan perubahan perilaku.

Melalui konseling kelompok ini, guru BK berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk saling berbagi, memahami dampak *bullying*, dan membangun kesadaran akan pentingnya sikap saling menghargai. Namun, guru BK juga menyadari bahwa tidak semua siswa siap untuk berbicara tentang pengalaman pribadi mereka, sehingga proses konseling kelompok ini dilakukan dengan fleksibilitas dan penghormatan terhadap privasi siswa.

4. Program Deklarasi Anti-Bullying

Salah satu program yang dilakukan oleh Ibu Mia adalah Deklarasi Anti-Bullying, yang melibatkan seluruh siswa di setiap kelas untuk

menyusun dan menyepakati komitmen bersama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari *bullying*. Deklarasi ini didalamnya memuat poin-poin kesepakatan yang disusun oleh siswa, kemudian ditandatangani oleh siswa, wali kelas, dan guru BK sebagai simbol kesepakatan dan tanggung jawab bersama. Deklarasi ini selanjutnya dipajang di setiap kelas sebagai pengingat komitmen tersebut. Ibu Mia menjelaskan:

*"Pertama tadi dengan deklarasi bullying yang mereka buat dan disepakati bersama, ditandatangani bersama artinya mereka merasa bahwa dia bagian dari keluarga di kelas dan juga harus peduli dengan temannya. Jadi membuat deklarasi anti bullying ada isi-isinya yang disepakati bersama oleh teman-teman satu kelas tanda tangan semuanya, wali kelas juga sama, dan juga saya guru BK dan itu dipajang dikelas."*⁸¹

Program ini tidak hanya menjadi simbol, tetapi juga alat untuk memperkuat rasa solidaritas dan tanggung jawab di antara siswa. Dengan keterlibatan langsung siswa dalam menyusun deklarasi, mereka diharapkan lebih memahami pentingnya menjaga lingkungan yang aman. Selain itu, keberadaan deklarasi ini berfungsi sebagai pengingat tentang nilai-nilai yang ada didalamnya untuk tidak melakukan *bullying*.

Dengan demikian, Deklarasi Anti-Bullying menjadi salah satu pendekatan efektif untuk membangun kesadaran, solidaritas, dan komitmen dalam mencegah serta mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Deklarasi Anti-Bullying di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari bimbingan klasikal yang telah dilakukan sebelumnya dengan tema *bullying*. Proses deklarasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perilaku *bullying*, sekaligus melibatkan siswa secara aktif dalam menyusun komitmen bersama.

Pelaksanaan deklarasi dimulai dengan membagi satu kelas menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok diberikan tugas untuk menyusun

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ibu Mia pada tanggal 28 November 2024

isi deklarasi sesuai dengan pemahaman mereka mengenai upaya pencegahan dan penanganan *bullying* di lingkungan sekolah. Isi deklarasi yang disusun oleh masing-masing kelompok kemudian ditulis di papan tulis untuk didiskusikan bersama.

Diskusi bersama ini dilakukan dengan pendampingan oleh guru BK. Guru BK membantu siswa menemukan kesepakatan terkait poin-poin penting yang akan dimasukkan dalam deklarasi. Setelah mencapai kesepakatan, isi deklarasi yang telah disusun kemudian ditandatangani oleh seluruh siswa di kelas sebagai bentuk komitmen pribadi, serta oleh wali kelas dan guru BK sebagai bentuk dukungan dan pengawasan terhadap pelaksanaan deklarasi tersebut.

Melalui cara, deklarasi anti-*bullying* ini, tidak hanya menjadi sebuah dokumen formal tetapi juga menjadi bentuk nyata keterlibatan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman.

5. Teman Sebaya

Ibu Mia juga melibatkan siswa sebagai teman sebaya untuk membantu teman-temannya yang mengalami masalah, termasuk *bullying*. Melalui program ini, siswa yang telah dilatih untuk menjadi peer counselor dapat memberikan dukungan dan membantu teman-temannya dalam menghadapi masalah *bullying*. Ibu Mia menyatakan:

*"Saya ingin setiap kelas itu ada perwakilan minimal satu atau dua anak dimana anak tersebut bisa menjadi teman dengar mereka. Jadi artinya ketika saya ngga ada anak ini yang bisa menjadi eee apa yaa membantu temannya. Nah, kalau sudah ada perwakilan setiap kelasnya dan dia butuh bakat juga berkaitan dengan yaa itu mendengarkan kan ngga mudah yaa mba dan untuk memunculkan solusi juga dia ngga punya ketrampilan. Makannya saya menerapkan kamu menjadi pendengar dulu yang baik, temenmu kadang juga ngga butuh solusi kok, yang penting kamu sudah mendengarkan, dia percaya sama kamu. Nah itu yang ibaratnya curhat sebaya."*⁸²

⁸² Hasil wawancara dengan Ibu Mia pada tanggal 28 November 2024

Program ini bertujuan untuk menciptakan hubungan dan dukungan yang kuat di antara siswa. Dengan adanya program ini, siswa diharapkan merasa lebih nyaman untuk berbagi masalah mereka dan mau bercerita kepada teman sebaya yang dipercaya. Hal ini juga membantu meringankan beban Guru BK dalam memberikan perhatian secara langsung kepada seluruh siswa.

Selain itu, keterampilan mendengarkan yang diajarkan dalam program ini memiliki dampak positif jangka panjang, yaitu membangun empati pada diri siswa, kepercayaan diri, dan solidaritas antar siswa. Dengan pendekatan ini, lingkungan sekolah diharapkan menjadi lebih bisa untuk mencegah dan mengatasi kasus *bullying*.

Meskipun telah melakukan berbagai upaya strategis, Ibu Mia menghadapi tantangan terkait rasio guru BK dan siswa yang tinggi. Jumlah siswa yang melebihi rasio ideal memerlukan perhatian khusus agar layanan BK tetap efektif dan tidak terhambat oleh beban kerja yang berlebihan. Namun, komitmen Ibu Mia dalam menjalankan program-program ini dan kerjasamanya dengan pihak-pihak yang ada di sekolah seperti wali kelas, dan kepala sekolah menunjukkan upaya maksimal untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi semua siswa untuk tidak terlibat kasus *bullying*.

E. Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Upaya Mengatasi Perilaku *Bullying*

Kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling yang penulis teliti yaitu mengenai kemampuan guru BK dalam upaya mengatasi perilaku *bullying*. Dalam hal ini penulis memperoleh informasi dari guru BK, wali kelas, kepala sekolah, pelaku dan korban *bullying* di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto. Berdasarkan hasil analisis penelitian kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam upaya mengatasi perilaku *bullying* secara keseluruhan menunjukkan guru BK telah melaksanakan layanan dalam program bimbingan dan konseling, meskipun masih ada yang harus diperbaiki untuk meningkatkan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam upaya mengatasi perilaku *bullying*.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dalam penelitian Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling dalam upaya mengatasi perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto diperoleh hasil dari wawancara dengan Ibu Mia Triana Dewi menunjukkan bahwa guru BK telah menunjukkan kompetensi profesional dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Salah satu indikator kompetensi profesional ini adalah latar belakang pendidikan konselor, dimana Ibu Mia menyampaikan:

*"Saya S1 BK dari UNNES, tahun masuk 2013"*⁸³

Namun Ibu Mia belum memiliki pendidikan profesi khusus untuk konselor. Meskipun demikian, Ibu Mia aktif berperan sebagai tim penanganan untuk penanggulangan kekerasan (TPPK). Dalam wawancara, Ibu Mia menjelaskan:

*"Untuk saat ini sebetulnya karena saya juga sebagai guru BK, sebagai tim penanganan untuk penanggulangan kekerasan juga TPPK dan memang saya fokusnya menanganinya sebetulnya bukan hanya korban aja tapi pelaku juga. Tapi hal pertama yang saya lakukan adalah pertama adalah preventif dulu, dimana saya melihat kira kira dari pelaku muncul ngga sebuah karakter atau dengan ibaratnya saya memberikan informasi ya kepada anak anak supaya membentuk karakter preventif kan pencegahan ya"*⁸⁴

Guru BK yang menjadi subjek penelitian ini memiliki sejumlah sertifikat yang mendukung kompetensi profesionalnya dalam bidang bimbingan dan konseling. Sertifikat yang dimiliki meliputi partisipasi dalam berbagai kegiatan pelatihan dan seminar nasional, seperti menjadi peserta dalam webinar nasional yang diselenggarakan oleh Majelis Guru Bimbingan dan Konseling Indonesia bersama Universitas Jenderal Achmad Yani dengan tema "Guru BK Bersama Bangun Karakter Siswa". Guru BK juga mengikuti kegiatan "Counseling Talk" yang bertemakan "Mengenal Bipolar dan Peran Praktisi Kesehatan Mental dalam Mendampingi Penyintas Bipolar," yang diselenggarakan oleh Peer Counselor Community Laboratorium Bimbingan dan Konseling Universitas

⁸³ Hasil wawancara dengan Ibu Mia pada tanggal 28 November 2024

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Mia pada tanggal 28 November 2024

Negeri Semarang. Selain itu, guru BK menjadi peserta dalam webinar bertajuk "Penguatan Karakter Positif melalui Strength-Based Approach dalam Pelayanan BK," yang diadakan oleh Pusat Kajian Konseling Pendidikan dan Komunitas (PK2PK) Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Lebih lanjut, guru BK juga mengikuti kegiatan workshop dengan tema "Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di Era Hiperkoneksi" yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas. Di luar itu, guru BK juga aktif mengikuti berbagai webinar lain yang relevan dengan pengembangan profesionalisme dan pelayanan bimbingan serta konseling. Bukti kompetensi ini mencerminkan komitmen guru BK dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya untuk memberikan layanan yang optimal, termasuk dalam mengatasi kasus bullying di sekolah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008, Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor belum sepenuhnya terpenuhi. Meskipun demikian, hal ini menunjukkan upaya Ibu Mia dalam menerapkan upaya preventif dan kuratif sebagai bentuk komitmen terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Penelitian ini mengelompokkan pembahasan ke dalam sub-sub teori secara sistematis agar lebih terstruktur dan mudah dipahami, antara lain:

1. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseling.

Berdasarkan hasil analisis data wawancara dan triangulasi, guru bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa guru BK telah memenuhi standar pada teori tersebut. Hal ini terlihat berdasarkan data konselor menguasai konsep dan praksis asesmen, guru BK telah menjalankan asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli. Pelaksanaan asesmen ini mencakup penggunaan instrumen untuk mengatasi perilaku *bullying*.

Berdasarkan wawancara, guru BK menggunakan berbagai pendekatan dalam proses asesmen. Pendekatan yang digunakan salah satunya dengan

deteksi dini melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan di lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas yaitu saat jam istirahat. Observasi yang dilakukan guru BK bertujuan untuk memastikan kebenaran laporan kasus *bullying*, serta memahami situasi yang terjadi antara pelaku dan korban *bullying*. Proses asesmen juga mencakup wawancara dengan teman siswa yang melaporkan atau teman yang berada di lingkungan terjadinya *bullying*. Selain itu, guru BK juga melakukan wawancara dengan siswa yang terlibat dengan kasus *bullying* yaitu pelaku dan korban. Sebagaimana disampaikan Ibu Mia:

*" agar perilaku bullying tidak terjadi di kelas awal mulanya supaya mereka tau dampaknya tuh ini ke psikologi mereka atau pun fisik dan sebagainya. Jadi preventif dulu pencegahan dulu sebelum mereka melakukan itu di kelas atau pun di lingkungan di luar sekolah. Nah, kalau ternyata ditemukan, saya melakukan sebuah deteksi dini dulu, dimana. saya melihat secara langsung dulu observasi biasanya karena saya sudah bilang ke anak-anak untuk pokoknya eee dan saya sudah membuat sebuah deklarasi anti bullying. Jadi saya menekankan kepada anak-anak jika mereka melihat teman mereka ada yang termasuk sudah di bully, kalian harus peduli dengan teman kalian dengan cara melaporkan. Dari laporan tersebut saya mendeteksi dengan mengobservasi dari laporan. Misalkan si A bilang ada nih di kelas A dan B. Ketika saya masuk di kelas saya coba perhatikan atau ketika istirahat saya jalan-jalan di lingkungan tersebut memperhatikan dua anak tersebut benar ngga apa yang terjadi untuk memastikan dulu. Jadi deteksi dini dulu sampai dimana bullying itu terjadi di lingkungan kelas mereka. Bener enggak yang dilaporkan itu eee kalau sudah. Jika memang hal tersebut terjadi, saya akan langsung memanggil pelaku dan juga korban....."*⁸⁵

Penjelasan pelaku juga mendukung proses ini, seperti yang disampaikan

*"Prosesnya yaa ditanya apa masalahnya, terus kenapa kok bisa berbuat kaya gitu bullying"*⁸⁶

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Mia pada tanggal 28 November 2024

⁸⁶ Hasil wawancara dengan LR pada tanggal 11 Desember 2024

Selain guru BK melakukan deteksi dini, dilakukan juga berbagai upaya preventif untuk mencegah terjadinya *bullying*. Guru BK melaksanakan berbagai upaya preventif seperti deklarasi anti *bullying* yang ditandatangani bersama oleh siswa, wali kelas, dan guru BK, pelaksanaan bimbingan klasikal terkait *bullying*, serta kerja sama dengan pihak eksternal untuk memberikan edukasi terkait *bullying*. Selain itu, terdapat program teman sebaya yang dipandu oleh guru BK untuk membangun lingkungan sosial yang baik.

Jika kasus *bullying* tetap terjadi meskipun upaya preventif telah dilakukan, guru BK menggunakan hasil asesmen untuk menentukan layanan yang tepat bagi pelaku dan korban *bullying*. Hasil wawancara dan observasi digunakan untuk memahami latar belakang perilaku siswa, baik pelaku maupun korban. Dengan cara ini, guru BK dapat merancang program layanan yang spesifik, seperti konseling individu atau kelompok, yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan wali kelas, dijelaskan bahwa guru BK melakukan koordinasi dengan wali kelas. Hal ini memberikan peran penting dalam proses asesmen. Wali kelas mempunyai tugas untuk memberikan informasi tambahan terkait perilaku *bullying* yang dilakukan siswa. Kerja sama ini membantu guru BK mendapatkan data yang lebih rinci mengenai kondisi siswa yang terlibat pada kasus *bullying*. Wali Kelas yaitu Ibu Novi mengatakan:

*"sering sih, kan kadang juga ada hal-hal yang saya gak tau misalnya anak langsung kesana misalnya, otomatis ya wali kelas ehh guru BK langsung WA ke saya terus setiap wali kelas itu kan dikasih buku mba. Buku catatan gitu, nah untuk mencatat anak-anak ada kejadian gitu, itu juga kan atas pengetahuan guru BK terus kami juga ada grup wali kelas dengan BK"*⁸⁷

Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan Guru BK di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto telah menunjukkan kemampuan profesional dalam menguasai konsep dan praksis asesmen. Asesmen yang

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Novi pada tanggal 06 Desember 2024

dilakukan meliputi pencegahan awal melalui berbagai upaya preventif, observasi, dan wawancara mendalam untuk memahami kondisi konseli. Pelaksanaan asesmen ini menjadi dasar penting dalam menentukan layanan bimbingan yang tepat, baik untuk korban maupun pelaku *bullying*, tujuannya untuk bisa menciptakan lingkungan belajar yang aman.

2. Menguasai Kerangka Teoretik Dan Praksis Bimbingan Dan Konseling

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto, diperoleh data bahwa guru BK telah menguasai berbagai pendekatan dan teori konseling yang relevan dengan kebutuhan siswa. Dalam menangani kasus *bullying*, guru BK menerapkan strategi dan metode yang disesuaikan dengan karakteristik permasalahan yang dihadapi siswa.

Ketika ada kasus *bullying*, guru BK melakukan analisis terlebih dahulu untuk dapat memahami karakteristik dan tingkat *bullying* yang terjadi. Jika kasus *bullying* yang terjadi memerlukan penyelesaian segera, maka guru BK menggunakan pendekatan *Solution-Focused Brief Therapy* (SFBT). Pendekatan ini dinilai oleh guru BK bisa efektif untuk membantu siswa menemukan solusi secara cepat, terutama pada kasus-kasus yang membutuhkan tindakan segera. Namun sebaliknya, jika ada kasus *bullying* yang terjadi, kemudian siswa datang sendiri ke guru BK untuk melaporkan dan mengkonsultasikan terkait masalahnya dan menunjukkan kesediaannya untuk menjalani proses konseling dengan durasi yang lebih panjang, maka guru BK menggunakan pendekatan yang berbeda yaitu menggunakan pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT). Pendekatan ini dapat membantu siswa yang mengalami kasus *bullying* memahami hubungan antara pola pikir, perasaan, serta tindakan yang mereka lakukan sehingga dapat membantu mengubah perilaku secara bertahap. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru BK:

" Kalau konseling, saya melihatnya kalau anak tersebut di harus cepet-cepet. Artinya dia harus segera kembali ke kelas atau kaya gini dia datang ke sini nangis-nangis karena di bully misalkan yaa mba. Untuk saat itu, menurut saya karena dia harus kembali ke kelas

dan tidak bisa meninggalkan pelajaran karena penting paling cepet dia harus dia dapat solusi agar dia ngga nangis lagi dan mood dia kembali lagi dan kembali ke kelas lagi. Jadi biasanya yang sering saya lakukan adalah teorinya solusi brief konseling. Fokus ke solusi, kamu ngga usah mikirin yang lama-lama dan sebagainya. Kamu fokus dengan sekarang, hal sekarang yang bisa kamu lakukan untuk merubah apa yang kamu rasakan, apa yang kamu pikirkan supaya kamu kembali lagi fokus kamu harus kembali ke kelas. Jadi biasanya yang saya pakai SFBT. Tapi kalau tiba-tiba siswa datang, datang lagi nih anak tersebut dengan estimasi waktu yang lebih banyak, saya akan menggunakan pendekatan lain, seperti trait and factor untuk melihat ohh dulu bagaimana atau CBT untuk melihat ohhh pola pikirnya kaya gimana, behavioral perilakunya bagaimana. Jadi semuanya saya pakai untuk melihat atau mengumpulkan data supaya penanganannya pas gitu. Cuman, kalau untuk melihat karena kembali ke waktu, yang sering kali saya lakukan adalah SFBT dulu, untuk mengubah dia datang nangis, pokonya dia harus baik-baik lagi dan kembali lagi ke sekolah, kembali lagi ke kelas. Kalau dia sudah oke lagi, dia siap untuk cerita. Dan kadang siswa ketika dia sudah merasa oke, dan merasa ngga dilanjutin lagi ketemu bu mia jadi saya yaa udah lah berarti dia sudah oke. Yang penting besok-besok ngga kejadian lagi. Tapi ketika dia harus datang lagi ke BK, saya pun akan menerima dan mengingat ohh sampai disini, karena kamu belum selesai makannya perlu konseling lagi dan sebagainya. Dan ngga mungkin saya fokus cuma satu orang, karena ketika dia sudah merasa okey yaa sudah, karena kan banyak siswanya yaa mba hehe"⁸⁸

Guru BK juga menggunakan berbagai teknik layanan dalam menangani kasus *bullying* seperti konseling individu, dan konseling kelompok. Teknik yang dipilih oleh guru BK untuk menangani perilaku *bullying* disesuaikan dengan kondisi dan kasus *bullying*nya, Untuk kasus *bullying* yang melibatkan satu pelaku dan satu korban, guru BK melaksanakan layanan konseling individu. Namun, jika kasus tersebut melibatkan lebih dari dua orang, maka layanan yang diberikan yaitu konseling kelompok agar semua pihak yang terlibat dapat saling memahami dan menyelesaikan masalah bersama. Guru BK mengatakan:

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Mia pada tanggal 28 November 2024

*"Konseling individu, tadi konseling kelompok dan juga bimbingan kelompok, layanan bimbingan klasikal juga, ada juga seminar tadi yang mengundang dari luar"*⁸⁹

Pendekatan yang dilakukan oleh guru BK juga mendapatkan respons positif dari wali kelas. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh wali kelas, mengatakan:

*"termasuk efektif sih kalau disini"*⁹⁰

Pendekatan yang dilakukan oleh guru BK dinilai efektif oleh wali kelas dalam menangani kasus *bullying* di sekolah. Wali kelas menjelaskan bahwa guru BK cepat merespons laporan-laporan yang diterima, terutama yang berasal dari wali kelas mengenai permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Namun, karena guru BK di sekolah ini memiliki tugas tambahan di luar fungsi utama sebagai guru BK, terkadang terdapat keterlambatan dalam menangani kasus *bullying* jika guru BK sedang menjalankan tugas penting lainnya yang tidak bisa ditinggalkan. Meskipun demikian, kerjasama antara wali kelas dengan guru BK maka kasus *bullying* yang terjadi dapat diatasi oleh wali kelas terlebih dahulu dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Setelah tugas guru BK selesai, guru BK segera menangani kasus yang dilaporkan dengan serius. Seperti yang disampaikan oleh wali kelas:

*"kalau kendala biasanya, di sini kan swasta yaa mba yang kadang saya juga lagi mengerjakan apa BK juga lagi mengerjakan apa, jadi nggak ketemu jadwalnya. Pernah juga guru BK-nya kan lagi jadi operator AMPK disini, dia nggak bisa keluar dari pagi sampai siang. Dilalah pagi-pagi ada anak ribut, orang tua ribut di sini, akhirnya mau tidak mau saya dengan kesiswaan. Siang setelah Bu mia selesai baru ikut gabung"*⁹¹

Selain itu, dalam proses konseling, guru BK mengutamakan pendekatan yang ramah, baik kepada pelaku maupun korban *bullying*.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Mia pada tanggal 28 November 2024

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Novipada tanggal 06 Desember 2024

⁹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Novi pada tanggal 06 Desember 2024

Pendekatan yang dilakukan bertujuan untuk menciptakan rasa aman dan nyaman sehingga siswa mau terbuka tentang masalah yang mereka hadapi. Sebagaimana dijelaskan oleh pelaku *bullying*:

*"Cukup sekali, soalnya bu mia kan apa namane engga yang tadi ngga marah-marah. Bilangin doang. Jadi apa memahami banget lah"*⁹²

Namun, guru BK juga mengakui adanya hambatan dalam proses konseling, terutama dalam membangun hubungan kepercayaan dengan siswa. Hal ini lebih sering terjadi pada siswa laki-laki, yang membutuhkan waktu lebih lama untuk merasa aman dan nyaman saat berbicara. Hambatan ini memerlukan kesabaran lebih dari guru BK untuk menciptakan suasana yang aman dan nyaman selama proses konseling berlangsung. Selain itu juga, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak yang menyebabkan anak mengalami kasus *bullying*. Guru BK juga menggali informasi dari orang tua, jadi jika orang tua mengalami kendala komunikasi dengan anaknya, maka guru BK juga akan mengalami kendala ketika menggali informasi kepada orang tua wali. Guru BK menjelaskan:

"Nah sebetulnya, kadang eee ketika saya bertemu dengan siswa, apalagi jika jenis kelaminnya berbeda. Mungkin kalau perempuan sama, namun ketika bertemu laki-laki, kadang dia merasa ada perasaan eee apa yaa menolak kamu siapa dan sebagainya. Makannya butuh pendekatan dulu supaya dia percaya dulu nih sama saya. Supaya dia paham dulu ketika dia cerita ke saya, saya mau bantu dia loh makannya kadang tipikal anak itu berbeda-beda loh. Konseling ketika dia mau cerita apa adanya nah itu perlu pendekatan apalagi laki-laki. Selain itu, kesadaran mereka tentang dampak jadi mereka merasa bahwa apa yang dia lakukan tidak akan berdampak besar pada dirinya, cuman ejek-ejek doang, mungkin dia menganggapnya glewehan biasa bahasanya yaa mba. Terus juga kadang, orang tua kurang paham terkait dampak ini komunikasi dengan anak. Kadang saya menemukan, bukan kadang lagi. Saya sering kali menemukan anak itu, tingkat komunikasinya dengan orang tua sangat kurang. Apalagi untuk peduli sekolah bagaimana. Saya juga paham, kalau orang tua sibuk mengurus anak

⁹² Hasil wawancara dengan LR pada tanggal 11 Desember 2024

*juga, kerja. Akhirnya ketika komunikasi tidak berjalan, anak tertekan di sekolah, dia merasa sendiri, dia merasa tidak apa-apa lah. Jadi dia punya beban mental sendiri dan sebagainya. Sebetulnya yang dia rasakan sudah dari lama, tapi karena tidak ada tempat untuk dia bercerita, coba kalau sama orang tua nyaman. Orang tua tinggal menyampaikan ke sekolah ini ini ini, laporan sudah terdeteksi dari dini kan. Jadi laporan tidak sampai kejadian sampai keras dan sebagainya. Makannya mulai dari di kelas, mulai dari kegiatan rutin pemanggilan ketua kelas, dan sebagainya. Supaya langkah hal yang di sekolah lain sampai bullying yang jenengan sudah tau. Jangan sampai terjadi disini. Mereka harus sudah paham betul dampaknya"*⁹³

Dapat disimpulkan penguasaan kerangka teoretik dan teknik konseling yang dimiliki oleh guru BK mencerminkan profesional dalam menjalankan tugasnya. Pendekatan yang digunakan tidak hanya menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, tetapi juga mempertimbangkan keberhasilan layanan dalam mengatasi perilaku *bullying*.

3. Merancang Program Bimbingan dan Konseling

Dalam merancang program bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku *bullying*, guru BK di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto melibatkan beberapa pihak yang berhubungan dengan siswa, orang tua, serta guru-guru. Dalam menyusun program, guru BK tidak hanya fokus kepada penanganan kasus *bullying* saja, tapi terkait pencegahannya. Program yang dibuat meliputi upaya preventif dan kuratif. Upaya preventif yang dibuat oleh guru BK meliputi bimbingan klasikal, deklarasi anti-*bullying*, kerjasama dengan pihak eksternal, serta program teman sebaya. Selain itu, kepala sekolah dan guru BK juga membuat program yang akan dilakukan mulai bulan Januari tahun 2025 yaitu buku wajib siswa Narkoba Anti *Bullying*. Hal itu disampaikan oleh kepala sekolah:

" iya, iya kan menyampaikan bimbing, berarti melalui banner, melalui bimbingan secara langsung, ketika di kelas juga menyampaikan, ketika di kelas masih kelas juga pasti menyampaikan terus satu lagi, kemarin kita ada, itu ada buku per Januari ada buku wajib siswa namanya itu buku Narkoba Anti-Bullying, jadi itu di buku itu ada, ada bukunya sudah ada, sudah ada

⁹³ Hasil wawancara dengan Ibu Mia pada tanggal 28 November 2024

*di Ibu Mia itu sudah, sudah nanti perjanuari untuk semester depan digunakan, jadi pengadaan buku berarti ya, apa buku? Iya"*⁹⁴

Untuk upaya kuratif yang tujuannya untuk mengatasi kasus *bullying* yang terjadi dengan melakukan konseling individu, konseling kelompok, bimbingan kelompok serta layanan pendukung kegiatan bimbingan dan konseling seperti *home visit*. Sebagaimana yang dikatakan Ibu Mia:

*"Yang pertama pasti karena sudah ada home visit, seminar juga kadang ketika pemanggilan orang tua, rapat bukan seminar, kalau seminar belum pernah, rapat orang tua. Kalau kelas besar saya menyampaikan kasus perundungan ini. Saya mencoba untuk supaya orang tua menjadi orang pertama yang menjadi teman mereka ketika dia merasa ngga nyaman di sekolah. Jadi dia ngga perlu curhat di sosmed, tapi curhat ke orang tuanya. Itu peran orang tua di rumah. Selain itu ketika saya mendapati siswa yang terkena bullying tadi, saya pemanggilan orang tua biasanya ke sekolah ke bk dengan wali kelas juga. Kalau bullyingnya kasusnya sudah besar biasanya saya juga bersama kesiswaan, apa namanya konferensi kasus sekalian, karena kasusnya sudah melukai, sampai orang tua ngga terima dan sebagainya. Maka beberapa pihak perlu dilibatkan, tapi kalau memang masih yang eee sendiri-sendiri atau mungkin berupa ucapan yang jengkelin dan sebagainya. Saya lebih ke pemanggilan orang tua dan kalau orang tua belum bisa ke sekolah, pasti kan ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. Saya melakukan home visit, dilakukan ketika ke rumah. Itu paling"*⁹⁵

Salah satu layanan bimbingan klasikal tentang *bullying*, guru BK membuat Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) untuk menggambarkan bagaimana materi, tujuan, metode, dan evaluasi disusun dengan tujuan untuk mencegah perilaku *bullying*. Selain itu, guru BK juga menyusun program kerja yang mencakup rencana kegiatan seperti program tahunan, program semester, dan modul layanan. Salah satu fokus dalam program ini adalah upaya pencegahan perilaku *bullying*, terutama dalam bidang sosial, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif bagi siswa. Program ini melibatkan kegiatan bimbingan klasikal,

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Endah pada tanggal 18 Desember 2024

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Mia pada tanggal 28 November 2024

serta penggunaan materi edukatif seperti poster atau media lainnya untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif *bullying*.

Namun, untuk layanan bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif, seperti konseling individu atau konseling kelompok jadwalnya tidak dapat ditentukan secara tetap. Hal ini disebabkan oleh sifat kasus *bullying* yang bersifat insidental, dimana layanan harus diberikan secara kondisional sesuai kebutuhan yang muncul. Ketika terjadi kasus *bullying*, guru BK segera mengambil langkah-langkah seperti observasi, wawancara, atau konseling sesuai dengan kasus *bullying* yang terjadi.

Pendekatan ini memungkinkan guru BK untuk memberikan layanan yang responsif dan relevan terhadap situasi yang dihadapi siswa, baik korban maupun pelaku *bullying*. Dengan demikian, meskipun layanan kuratif tidak tercantum dalam jadwal program secara rinci, pelaksanaannya tetap sesuai dengan kerangka kerja dan tujuan program yang telah dirancang. Hal ini juga menunjukkan kemampuan guru BK untuk beradaptasi dengan kebutuhan konseli. Hal itu diperjelas oleh kepala sekolah yang mengatakan:

*" Dan menurut saya, Bu mia sebagai guru BK itu sangat kompeten, dalam artian begini mba, ketika ada yang kejadian bullying di sekolah, itu segera langsung ditangani. Segera langsung ditangani. Memang itu harus cepat. Kalau tidak nanti, berarti artinya, kalau tidak ditangani itu sekolah berarti kurang tegas. Mbok berdampak, yang lain melakukan hal yang sama. Langsung ditangani. jadi langsung kan kita guru BK di sana ya, langsung penanganan kepada siswa. Dan apabila memang dalam aturan itu memungkinkan harus memanggil orang tua, harus memanggil orang tua. Ibaratnya kan kita lihat grade-nya ya, Mbak. Kalau dalam taraf ringan masih bisa diselesaikan di tingkat siswa. Tapi kalau sudah harus memanggil orang tua, harus memanggil orang tua."*⁹⁶

4. Mengimplementasikan Program Bimbingan dan Konseling yang Komprehensif

Program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru BK di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto bertujuan untuk menangani dan

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Mia pada tanggal 28 November 2024

mencegah perilaku *bullying* melalui serangkaian layanan yang komprehensif. Program ini tidak hanya melibatkan berbagai layanan, tetapi juga konseling yang sangat penting dalam penanganan kasus *bullying*, baik untuk korban maupun pelaku. Setiap layanan bimbingan yang diberikan didasarkan pada pendekatan yang sistematis, dengan fokus pada pemulihan dan perubahan perilaku melalui konseling individu, konseling kelompok, deklarasi anti-*bullying*, program teman sebaya, dan kegiatan bimbingan klasikal.

Adapun beberapa langkah operasional yang dijalankan dalam mengimplementasikan program ini adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data melalui Observasi dan Wawancara

Guru BK melakukan observasi di area sekolah untuk mendeteksi adanya perilaku *bullying*. Setelah itu, guru BK melakukan wawancara dengan siswa yang terlibat, baik korban maupun pelaku, guna menggali informasi lebih lanjut mengenai kejadian *bullying*. Wawancara ini dilakukan secara terpisah untuk memastikan privasi dan kenyamanan. Data yang diperoleh digunakan untuk merancang intervensi konseling yang tepat.

b. Konseling Individu untuk Korban dan Pelaku *Bullying*

Salah satu langkah utama dalam penanganan *bullying* adalah melalui konseling individu. Bagi korban *bullying*, guru BK memberikan ruang yang aman dan mendukung agar mereka bisa mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka. Proses ini dilakukan dengan pendekatan yang penuh empati untuk membangun rasa percaya diri dan memulihkan emosional korban. Untuk pelaku, konseling bertujuan untuk membantu mereka menyadari dampak negatif dari perilaku *bullying* dan memberikan panduan agar mereka bisa berubah. Konseling individu ini diikuti dengan pemantauan berkelanjutan untuk memastikan perubahan yang signifikan.

c. Konseling Kelompok

Selain konseling individu, guru BK juga melakukan konseling kelompok. Konseling kelompok ini ditujukan untuk meningkatkan kesadaran bersama tentang dampak *bullying* dan mengembangkan sikap saling menghormati di antara siswa. Dalam sesi ini, siswa diajak untuk berbicara tentang pentingnya komunikasi yang positif dan cara-cara untuk mengatasi masalah tanpa kekerasan. Tujuannya adalah untuk memperkuat ikatan sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih nyaman.

d. Program Teman Sebaya

Guru BK juga melibatkan teman sebaya dalam upaya pencegahan *bullying* melalui program pendampingan. Teman sebaya dilibatkan dalam kegiatan pengawasan sosial dan diberikan pelatihan untuk mengenali tanda-tanda *bullying*, serta cara-cara membantu korban *bullying*. Program ini bertujuan untuk memperkuat jaringan dukungan di kalangan siswa dan meningkatkan peran aktif mereka dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari *bullying*. Teman sebaya dapat menjadi pelapor yang efektif dan memberikan dukungan emosional kepada teman-temannya yang mengalami *bullying*.

e. Penggunaan Deklarasi Anti-Bullying

Deklarasi ini berfungsi sebagai alat bantu untuk menyampaikan pesan-pesan penting tentang kesadaran *bullying*. Dalam sesi bimbingan, deklarasi ini digunakan untuk mengingatkan siswa mengenai pentingnya sikap saling menghargai, serta mendiskusikan apa yang bisa dilakukan ketika mereka melihat atau mengalami *bullying*.

f. Evaluasi dan Pemantauan Program

Guru BK melakukan evaluasi terhadap efektivitas program bimbingan dan konseling yang dijalankan. Evaluasi ini mencakup pemantauan terhadap perkembangan siswa yang terlibat dalam kasus *bullying*, baik korban maupun pelaku. Pemantauan dilakukan untuk memastikan bahwa intervensi yang diberikan berhasil, dan jika perlu, penyesuaian dilakukan pada pendekatan konseling. Hasil evaluasi juga

menjadi dasar bagi pengembangan program lebih lanjut agar lebih efektif dalam mencegah *bullying*.

5. Menilai Proses dan Hasil Kegiatan Bimbingan dan Konseling

Hasil wawancara dengan guru BK, mendapatkan data bahwa guru BK di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto menggunakan beberapa metode evaluasi dalam menilai keberhasilan program layanan bimbingan dan konseling dalam upaya mengatasi perilaku *bullying*. Salah satu metode yang digunakan yaitu survei. Tujuan survei ini untuk mengevaluasi dampak program yang diberikan. Selain itu, untuk mengetahui apakah program yang dilakukan memberikan efek positif seperti penurunan jumlah kasus *bullying* pada beberapa bulan terakhir. Jika hasil survei menunjukkan bahwa jumlah kasus *bullying* tidak berkurang, maka Guru BK akan menambahkan program baru atau memperbaiki program yang sudah ada.

Selain survei, Guru BK juga memanfaatkan umpan balik dari siswa melalui kotak saran. Siswa dapat menyampaikan saran atau keluhan terkait layanan BK yang diterima. Hal ini memudahkan siswa untuk memberikan masukan tanpa merasa takut atau khawatir. Umpan balik ini tidak hanya dilakukan dari siswa, tetapi juga dari guru dan orang tua, terutama terkait pelayanan BK yang diberikan. Guru BK memastikan bahwa masukan-masukan tersebut ditindaklanjuti, termasuk dengan mengadakan diskusi di forum bersama guru atau kepala sekolah jika diperlukan. Guru BK mengatakan:

"Itu lebih ke survei atau pengecekan kepada efeknya dari program yang saya lakukan. Berefek nggak? Misalkan kalau program itu per semester, semester ini untuk tingkat ibaratnya yang melakukan bullying, berkurang nggak? Kalau misalkan tidak berkurang, berarti perlu untuk tambahan program lain dan sebagainya. Itu untuk cek di surveynya dengan melihat ya itu pengurangannya. Terus juga, saya kadang menanyakan umpan balik juga dari program yang saya berikan saya buat, yang saya buat kepada siswa, menurut siswa bagaimana? Ada perlu tambahan nggak? Makanya di BK ada kotak saran. Itu sebetulnya mereka boleh masukin surat apa atau apa, nanti saya buka cekin. Itu bukan hanya dibullying tapi semuanya, termasuk layanan BK juga. Takutnya mereka takut untuk menyampaikan langsung. Makanya disampaikan di sana aja, udah

nggak usah ditulis nggak apa-apa. Yang penting saya tahu umpan baliknya dari siswa itu bagaimana. Dan juga kepada guru juga ataupun kepada orang tua juga saya selalu menanyakan. Mungkin kaitannya dengan pelayanan BK dan sebagainya apa yang perlu dievaluasi. Makanya ketika ketemu di sekolah, pasti saya betul-betul menyelesaikan, betul-betul jangan sampai dia punya rasa kurang nyaman dengan pelayanan di sekolah. Makanya evaluasi boleh disampaikan di BK dan saya sampaikan juga ke forum, ke guru-guru ataupun ke kepala sekolah kalau memang perlu. Dan juga mengkaji kaitannya dengan konselingnya, pendekatannya. Sudah benar nggak laporannya juga saya cek, kasusnya itu betul-betul tertangani nggak dengan betul-betul mereka berdamai dan tidak lagi melakukan nggak? Begitu sih paling."⁹⁷

Dalam penanganan kasus *bullying*, Guru BK juga mengevaluasi keberhasilan pendekatan yang dilakukan. Hal ini termasuk mengecek laporan kasus, hasil konseling, serta memastikan apakah konflik yang terjadi pada kasus *bullying* telah benar-benar terselesaikan. Guru BK menilai apakah siswa yang terlibat, baik korban maupun pelaku, menunjukkan perubahan sikap dan tidak lagi terlibat dalam kasus serupa. Sebagaimana yang dikatakan guru BK:

" Ketika saya melihat adanya perubahan positif siswa itu yang awalnya mungkin tadi sedih dan sebagainya. Ini menjadi pengalaman sendiri sih. Saya itu merasa senang ketika murid saya itu dia bisa tuntas dengan apa yang dia rasakan. Artinya dia bisa kembali seperti murid-murid lain, happy di sekolah dan sebagainya. Itu pengalaman yang makanya saya suka menjadi guru BK. Jadi ketika saya melihat adanya tadi perubahan mood, perilaku, yang dia merasa menjadi positif, lebih positif lagi, itu pengalaman yang saya dapatkan dari menangani dengan apalagi bullying juga kasusnya memang cukup. Kalau untuk kaitannya dengan ya itu tadi perasaan bener-bener kalau udah di bully kan dia udah perasaan nggak nyaman, mau senyum aja nggak bisa, dia datang dari rumah happy, sampai di sekolah hanya ketemu anaknya aja, dia udah keingat dan itu yang membuat dia akhirnya harusnya dia bisa fokus belajar jadi nggak fokus. Makanya ketika dia udah mencoba memaafkan, ini bukan tentang dirimu loh, tentang dia yang di luar kedalimu, bukan yang saya terangkan, nggak usah fokus sama dia, kamu fokus sama belajar dan sebagainya. Makanya ketika dia udah pikirannya

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Mia pada tanggal 28 November 2024

positif, dia happy lagi, saya senangnya di situ, itu pengalaman. Kalau untuk pengalaman aja ya?"⁹⁸

Penjelasan dari kepala sekolah bahwa evaluasi sangat penting, karena akan menentukan program kedepannya. Hal itu diperjelas oleh kepala sekolah:

"ada, ada, karena begini, kita sistemnya kan pertama satu program, iya, pasti itu program, guru BK itu punya program, kemudian program setelah program pelaksanaan, pelaksanaan panjenengan paham kan ya pelaksanaan, bagaimana gitu kan, terus kemudian setelah pelaksanaan, pelaporan, kemudian evaluasi, itu pasti kita harus mengukur sudah sejauh mana, kegiatan tersebut dilaksanakan, itu harus ada evaluasi, kalau kita nggak ada evaluasi, kita nggak bisa menyusun program berikutnya, nggak akan tahu kelemahan kita dalam pelaksanaan"⁹⁹

Wali kelas dan kepala sekolah juga menilai layanan BK melalui komunikasi rutin dengan Guru BK. Salah satu contoh evaluasi adalah ketika Guru BK memberikan masukan untuk memperlakukan siswa yang merasa dibully dengan baik, meskipun siswa tersebut menunjukkan sikap yang kurang seperti menutup diri kepada wali kelas. Kepala sekolah juga menilai layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru BK sudah optimal. Dari sisi siswa, korban *bullying* merasa lebih tenang setelah melaporkan kasus dan mendapatkan layanan konseling. Pelaku *bullying* juga menunjukkan perubahan positif setelah menjalani konseling, bahkan sering kali dipantau oleh Guru BK untuk memastikan perubahannya bersifat permanen. Beberapa kutipan wawancara untuk mendukung penjelasan diatas:

"Bu Mia memberikan masukan bahwa anak ini juga walaupun begitu menyebalkan, tetapi tetap harus diperlakukan dengan baik."¹⁰⁰

" Kalau menurut saya sudah optimal. Sudah optimal. Kan kalau di sekolah itu kan prosesnya mungkin ya, di guru BK kan akan

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Mia pada tanggal 28 November 2024

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Endah pada tanggal 18 Desember 2024

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Novi pada tanggal 06 Desember 2024

*dilaporkan ke saya. Setiap kali yang terjadi di sekolah, dalam bentuk tertulis dan dalam bentuk lisan dilaporkan kepada kepala sekolah. Dan menurut saya, Bu mia sebagai guru BK itu sangat kompeten, dalam artian begini mba, ketika ada yang kejadian bullying di sekolah, itu segera langsung ditangani. Segera langsung ditangani"*¹⁰¹

*"Setelah melapor jadi tenang."*¹⁰²

*"Setelah konseling ada perubahan, sering ditanya bagaimana keadaannya setelah konseling."*¹⁰³

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi proses dan hasil layanan bimbingan dan konseling mencakup berbagai aspek, mulai dari keberhasilan program, umpan balik siswa, hingga keberhasilan pendekatan dalam menyelesaikan kasus *bullying*. Guru BK, wali kelas, dan siswa berperan penting dalam memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling.

6. Memiliki Kesadaran dan Komitmen Terhadap Etika Profesional

Dari hasil wawancara, menunjukan data bahwa Guru BK di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto menunjukkan kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional dalam melaksanakan tugasnya. Dalam menangani kasus *bullying*, Guru BK selalu menjaga kerahasiaan data siswa, baik korban maupun pelaku. Hal ini dilakukan untuk melindungi privasi siswa dan memastikan bahwa tidak ada pihak yang dirugikan akibat tersebarnya informasi yang berkaitan dengan kasus *bullying* yang dialami oleh siswa.

Sebagai contoh, Guru BK tidak membahas kasus siswa dengan pihak lain tanpa alasan yang jelas dan izin dari pihak konseli. Informasi terkait kasus *bullying* hanya disampaikan kepada pihak-pihak yang relevan, seperti wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua siswa, sesuai kebutuhan. Sebagaimana yang dikatakan guru BK:

"Biasanya, wali kelas yang melaporkan ke saya untuk tindak lanjut. Jadi saya memberikan kebebasan untuk wali kelas untuk silahkan dibina, dan sebagainya. Kecuali saya yang menemukan dari

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Ibu Endah pada tanggal 18 Desember 2024

¹⁰² Hasil wawancara dengan BAS pada tanggal 16 Desember 2024

¹⁰³ Hasil wawancara dengan LR pada tanggal 11 Desember 2024

*laporan siswa yang datang kesini atau saya menemukan di kelas, kan konsultasinya cuman melalui saya, pasti anak merasa kok wali kelas tau dan sebagainya, dan itupun ketika saya menyampaikan ke wali kelas, yaa atas persetujuan siswanya. Karena perlu ini tau dan sebagainya, jadi ke wali kelas untuk bekerjasama sama-sama untuk me...mencarikan solusi supaya si anak ini tidak lagi bermasalah dengan apa yang dia rasakan gitu."*¹⁰⁴

Dalam konseling individu maupun kelompok, Guru BK menciptakan suasana yang aman sehingga siswa merasa nyaman untuk berbagi masalah mereka. Hal itu diperjelas oleh pelaku *bullying* :

*"nyaman"*¹⁰⁵

Selain itu, Guru BK selalu mengutamakan pendekatan yang objektif dalam menangani kasus *bullying*. Guru BK memastikan bahwa setiap siswa, baik korban maupun pelaku, diperlakukan dengan adil tanpa dibedakan. Tindakan Guru BK didasarkan pada prinsip profesionalisme dan tujuan untuk membantu siswa mengatasi masalah mereka secara efektif.

Kesadaran dan komitmen Guru BK terhadap etika profesional terlihat dari bagaimana cara menjaga kerahasiaan konseli, dan bertindak objektif. Dengan sikap ini, Guru BK mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa serta membantu mereka menghadapi masalah dengan cara yang bermanfaat.

7. Menguasai Konsep dan Praksis Penelitian Dalam Bimbingan dan Konseling

Guru BK di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto tidak secara eksplisit menyebutkan pelaksanaan penelitian formal selama wawancara, tetapi mereka menerapkan prinsip-prinsip penelitian dalam evaluasi program bimbingan dan konseling. Guru BK menggunakan survei dan umpan balik dari siswa untuk menilai efektivitas program. Data yang dikumpulkan dari survei ini berfungsi sebagai dasar untuk mengidentifikasi

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Mia pada tanggal 28 November 2024

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan LR pada tanggal 11 Desember 2024

keberhasilan program dalam mengurangi kasus *bullying* serta memahami faktor-faktor yang mendukung atau menghambat efektivitas program.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa meskipun tidak dalam bentuk penelitian formal, guru BK memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya pengumpulan dan analisis data untuk meningkatkan layanan bimbingan dan konseling. Dengan menggunakan data ini, guru BK dapat merancang penyesuaian yang diperlukan untuk memastikan program lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Hal ini mencerminkan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi profesional dalam mengatasi *bullying* melalui pendekatan berbasis data.

F. Kompetensi Professional Guru BK dalam Menangani *Bullying* Siswa di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto

Kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat penting dalam menangani kasus *bullying* di sekolah. Guru BK di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menangani masalah *bullying* melalui pendekatan preventif dan kuratif. Dalam hal ini, guru BK tidak hanya memfokuskan diri pada pencegahan sebelum *bullying* terjadi, tetapi juga pada penanganan setelah *bullying* terjadi.

Upaya preventif yang diberikan oleh guru BK mencakup kegiatan pencegahan melalui program bimbingan klasikal, yang secara rutin diberikan kepada seluruh siswa. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya saling menghargai dan tidak melakukan tindakan *bullying*. Guru BK juga mengadakan kegiatan-kegiatan edukatif seperti diskusi, dan *role play* tentang *bullying*. Salah satu metode yang digunakan adalah permainan dan kuis, yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan memperkenalkan siswa pada konsep *bullying* dengan cara yang interaktif dan menarik. Program ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran siswa dan memberikan mereka keterampilan untuk menghindari perilaku *bullying*.

Dalam penanganan kasus *bullying*, guru BK juga mengadakan deklarasi anti-*bullying*. Deklarasi ini merupakan tindak lanjut dari bimbingan klasikal.

Dalam pelaksanaannya, guru BK membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk membuat isi deklarasi sesuai pemahaman mereka tentang *bullying*. Setiap kelompok kemudian menuliskan hasil diskusi mereka di papan tulis, yang kemudian dibahas bersama untuk mencapai kesepakatan. Guru BK memfasilitasi proses diskusi ini hingga seluruh siswa sepakat dengan isi deklarasi yang dihasilkan. Deklarasi ini kemudian dibuat dan ditandatangani oleh seluruh siswa, wali kelas, dan guru BK sebagai bentuk komitmen bersama untuk mencegah *bullying* di lingkungan sekolah.

Kerjasama dengan pihak eksternal, seperti kepolisian juga merupakan aspek penting dalam penanganan *bullying*. Namun, meskipun ada dukungan dari pihak eksternal, data yang ada menunjukkan bahwa kasus *bullying* tetap muncul. Ini menunjukkan bahwa kerjasama eksternal perlu terus dijaga dan diperkuat.

Teman sebaya yang melibatkan siswa yang diberi kepercayaan oleh guru BK untuk menjadi tempat curhat bagi teman-temannya terkait permasalahan *bullying*. Siswa yang terpilih sebagai teman sebaya diharapkan dapat memberikan dukungan emosional dan membantu teman-temannya yang mengalami *bullying* untuk berbicara dan mencari solusi. Meskipun demikian, tidak semua siswa merasa nyaman untuk melaporkan atau mengungkapkan pengalaman *bullying* yang mereka alami. Oleh karena itu, kompetensi profesional guru BK dalam memberikan pelatihan dan bimbingan yang lebih mendalam bagi teman sebaya sangat penting, agar mereka dapat lebih efektif dalam menangani kasus *bullying* serta memberikan dukungan yang lebih maksimal kepada teman-teman mereka.

Sebagai bentuk penanganan atau kuratif, guru BK melaksanakan konseling individu dan kelompok bagi siswa yang terlibat dalam kasus *bullying*. Dalam konseling individu, guru BK memberikan ruang kepada siswa korban untuk menceritakan apa yang mereka alami. Pendekatan yang digunakan adalah *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT), di mana guru BK membantu siswa menemukan solusi dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Konseling kelompok dilakukan dengan melibatkan siswa yang terlibat dengan kasus

bullying dalam kelompok kecil. Guru BK berperan sebagai pemimpin kelompok yang memfasilitasi proses diskusi dan sharing antar anggota. Proses ini dirancang agar siswa dapat saling mendukung dan belajar dari pengalaman satu sama lain. Namun, guru BK mencatat bahwa tidak semua siswa merasa nyaman untuk berbagi pengalaman secara terbuka, sehingga keberhasilan konseling kelompok bergantung pada dinamika antar anggota kelompok.

Kompetensi profesional guru BK ini tidak hanya terbatas pada penerapan teori, tetapi juga pada praktik nyata dalam membantu siswa melalui berbagai metode dan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, guru BK di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari *bullying*.

G. Pembahasan

Kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat penting dalam menangani kasus *bullying* di sekolah. Ibu Mia, guru BK di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto, merupakan lulusan sarjana (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling. Kualifikasi ini sesuai dengan standar yang diungkapkan oleh Winkel, sebagaimana dikutip dalam Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menyatakan bahwa seorang guru BK haruslah tenaga profesional dengan pendidikan khusus di perguruan tinggi.¹⁰⁶ Dengan latar belakang pendidikan ini, Ibu Mia mampu menjalankan perannya sebagai konselor sekolah.

Guru BK telah menunjukkan komitmen yang tinggi dalam mengembangkan kompetensi profesionalnya melalui berbagai pelatihan, webinar, dan workshop. Kegiatan-kegiatan tersebut mencakup topik-topik strategis dalam bimbingan dan konseling, seperti penguatan karakter siswa, penanganan kesehatan mental, penerapan pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based approach*), serta adaptasi peran guru BK di era hiperkoneksi. Partisipasi dalam berbagai kegiatan ini menjadi bukti nyata bahwa guru BK berupaya untuk meningkatkan

¹⁰⁶ Indri Sulistiyani, dkk, "Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Meminimalisir Perilaku Bullying," *DWIJALOKA Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah* 2, no. 4 (2021): 422.

kemampuan dalam memberikan pelayanan yang efektif, khususnya dalam menangani kasus bullying di lingkungan sekolah. Namun, tantangan terbesar yang dihadapi adalah rasio jumlah guru BK dan siswa yang tidak seimbang. Idealnya, satu guru BK menangani maksimal 150 siswa sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014, tetapi kenyataannya jumlah siswa yang ditangani melebihi standar tersebut. Ketidakseimbangan ini berdampak pada efektivitas layanan, terutama dalam menangani kasus *bullying* yang membutuhkan perhatian lebih intensif.

Sebagai seorang guru BK, Ibu Mia telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan amanat Permendikbud No. 111 Tahun 2014, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling. Program yang dirancang meliputi layanan individu, layanan kelompok, bimbingan klasikal, deklarasi anti *bullying*, kerjasama dengan pihak eksternal, dan teman sebaya. Program layanan bimbingan dan konseling ini disusun oleh guru BK, untuk perencanaan tahunan, dan semesteran. Pendekatan ini menunjukkan komitmen beliau dalam menciptakan layanan yang sistematis dan terarah. Selain itu, program-program ini juga mencakup upaya preventif dan kuratif untuk mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Bullying yang terjadi di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto sesuai dengan definisi Rigby, yaitu tindakan menyakiti secara langsung oleh individu atau kelompok yang menyebabkan penderitaan pada korban.¹⁰⁷ Berdasarkan temuan lapangan, bentuk-bentuk *bullying* yang teridentifikasi meliputi *bullying* verbal, fisik, dan *cyberbullying*. Namun, tidak ditemukan *bullying* sosial atau relasional sebagaimana dijelaskan oleh Isnawati.¹⁰⁸ Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial antar siswa cenderung kondusif, meskipun bentuk *bullying* lainnya masih menjadi tantangan yang harus diatasi. Hasil temuan dari penelitian ini tentang

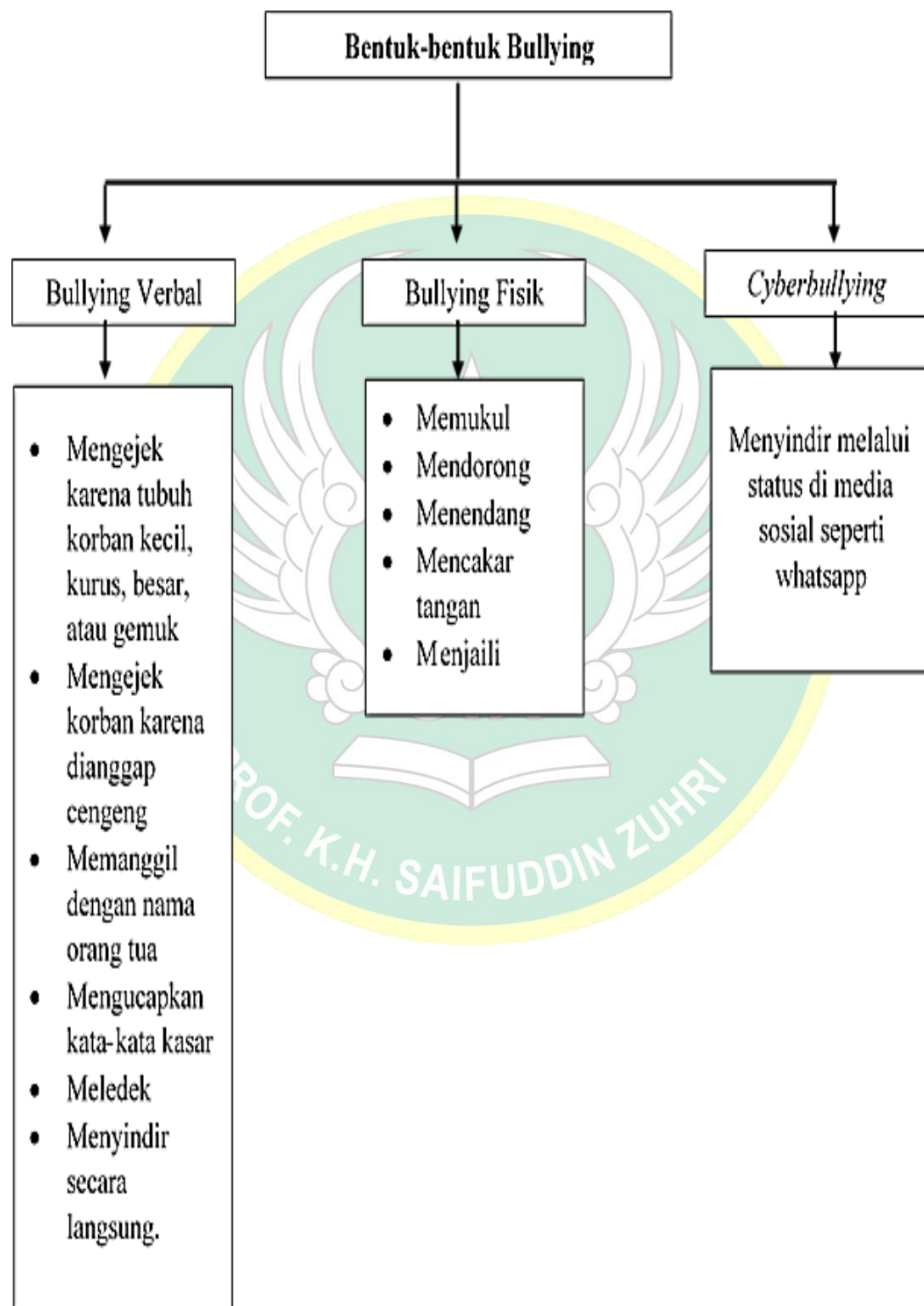
¹⁰⁷ Widya Ayu Sapitri, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini* (Spasi Media, 2020).

¹⁰⁸ Ni Made Dainivetri Sinta Sari, dkk, *Mencegah Bully di Sekolah Dasar* (Nilacakra, 2024): 15-17.

bentuk-bentuk *bullying* akan dijelaskan dalam bentuk bagan yaitu sebagai berikut:

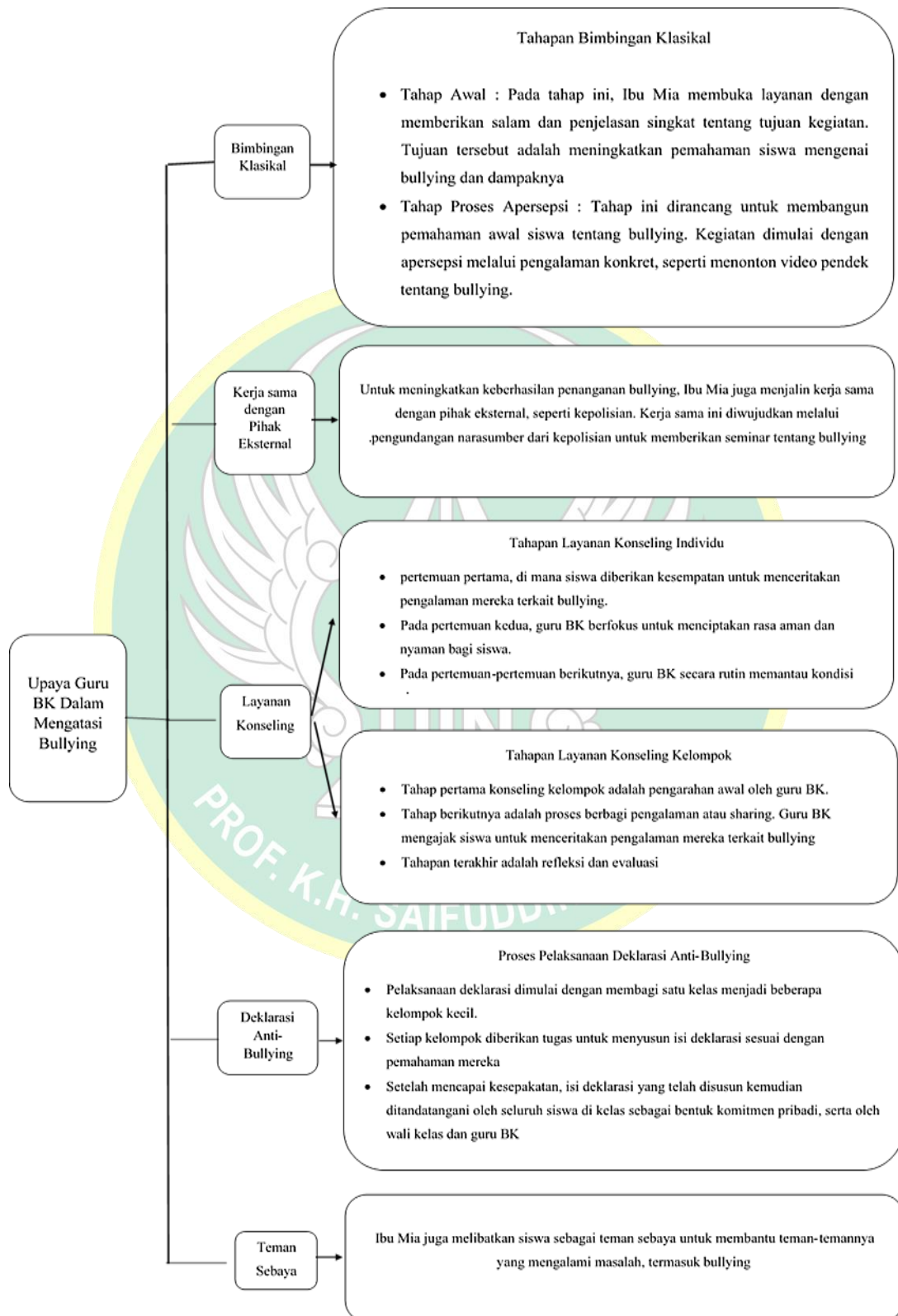
Bagan 1

Hasil Penelitian Tentang Bentuk-bentuk Bullying



Bagan 2

Hasil Temuan Tentang Upaya Guru BK dalam Mengatasi Perilaku Bullying



Pada bagan 2 menjelaskan hasil temuan tentang upaya guru BK dalam mengatasi perilaku bullying *bullying*. Ibu Mia menerapkan pendekatan preventif dan kuratif. Salah satu pendekatan preventif yang dilakukan adalah edukasi melalui bimbingan klasikal dan simulasi (*role play*), deklarasi anti *bullying*, kerjasama dengan pihak eksternal, teman sebaya. Pendekatan ini membantu siswa memahami dampak *bullying* serta cara menghadapi situasi tersebut secara tepat. Untuk pendekatan kuratif, guru BK melakukan layanan konseling individu dan kelompok sesuai dengan kasus *bullying*. Layanan dasar difokuskan pada pencegahan, sedangkan layanan kuratif digunakan untuk menangani kasus yang sudah terjadi.

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat data yang naik turun terkait jumlah kasus *bullying* di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto sepanjang tahun 2024, yaitu 1 kasus pada Juli, 4 kasus pada Agustus, 1 kasus pada September, 1 kasus pada Oktober, 2 kasus pada November, dan 1 kasus pada Desember. Meskipun sejumlah program telah dilaksanakan, seperti bimbingan klasikal pada bulan Oktober, deklarasi anti-*bullying* di bulan yang sama, kerjasama dengan pihak eksternal pada bulan Desember, serta kegiatan teman sebaya yang berlangsung sepanjang semester, kasus *bullying* tetap terjadi. Berdasarkan tujuh poin kompetensi profesional guru BK menurut Permendiknas No. 27 Tahun 2008, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru BK di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto cukup baik, dengan beberapa area yang perlu diperhatikan dan diperbaiki.

Guru BK telah melakukan asesmen untuk mengidentifikasi kasus *bullying*, baik pada siswa korban maupun pelaku, dengan pendekatan yang terstruktur. Hal ini menunjukkan penguasaan yang baik terhadap konsep dan praksis asesmen dalam bimbingan dan konseling. Selain itu, guru BK juga telah mengimplementasikan kerangka teoritik bimbingan dan konseling dengan baik, terlihat dari program-program seperti bimbingan klasikal dan deklarasi anti-*bullying* yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya *bullying*. Pelaksanaan berbagai program penanganan *bullying*, seperti kegiatan teman sebaya dan konseling, berjalan dengan baik meskipun bersifat

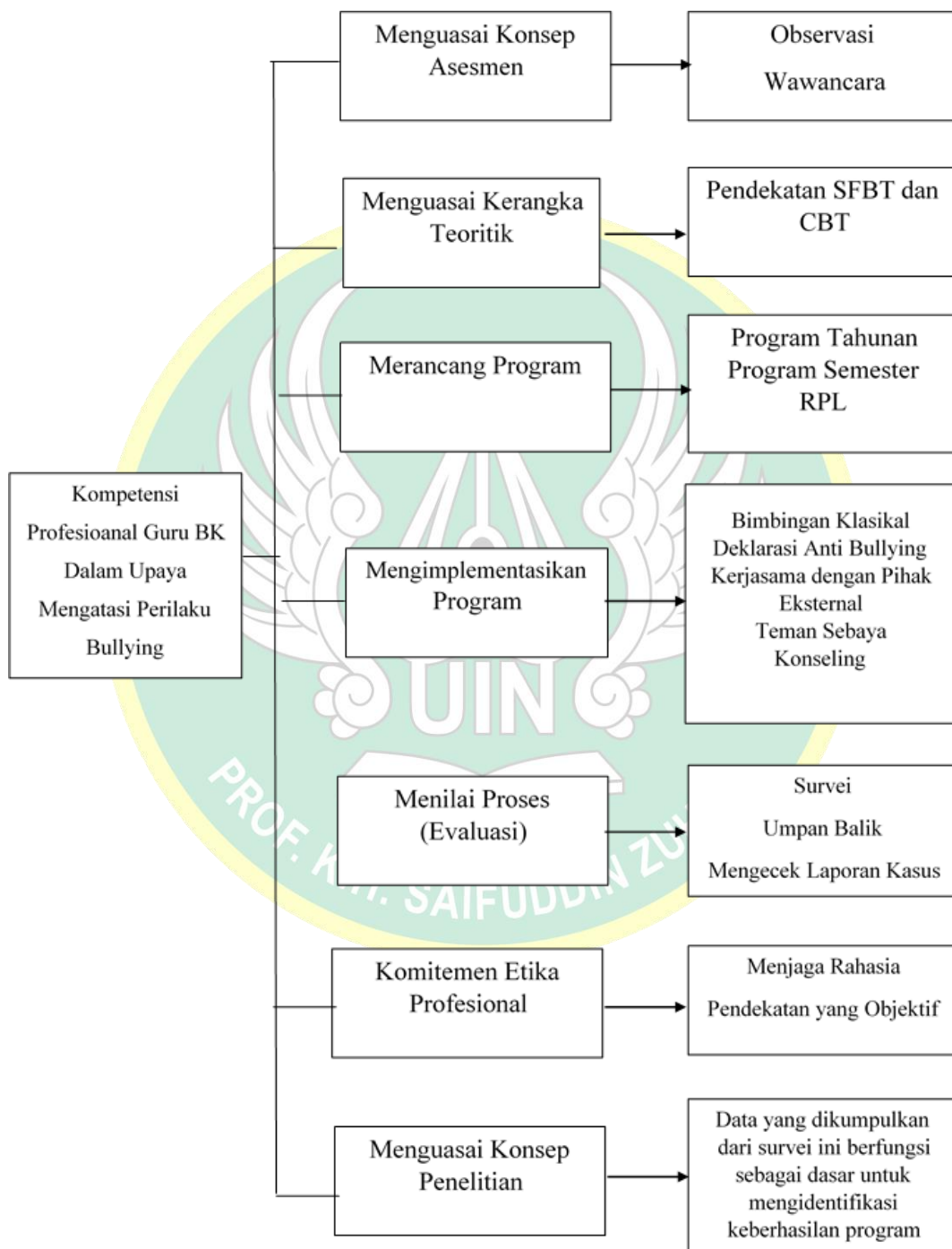
kondisional, yang artinya program ini disesuaikan dengan dinamika dan kebutuhan siswa yang ada. Guru BK juga menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap etika profesional, dengan menjaga kerahasiaan informasi serta memberikan perhatian penuh kepada siswa yang menjadi korban atau pelaku *bullying*. Komitmen ini tercermin dalam kerjasama dengan pihak eksternal yang dilakukan pada bulan Desember. Selain itu, guru BK memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya penelitian dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program bimbingan dan konseling, serta penggunaan data untuk memperbaiki praktik yang ada.

Namun, meskipun sejumlah program telah dilaksanakan, desain program penanganan *bullying* masih perlu diperbaiki. Program yang ada perlu dirancang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa, serta lebih terstruktur agar dapat mengatasi kasus *bullying* yang masih terjadi. Program-program seperti teman sebaya dan konseling yang bersifat kondisional perlu penataan agar dapat lebih responsif terhadap setiap kasus yang muncul, sehingga dapat mempercepat penanganan dan mencegah munculnya kasus serupa kedepannya. Selain itu, evaluasi terhadap efektivitas program penanganan *bullying* perlu dilakukan secara lebih mendalam. Meskipun ada berbagai upaya yang dilakukan, kasus *bullying* tetap tercatat, yang menunjukkan perlunya evaluasi yang berbasis data lebih lanjut. Evaluasi yang lebih sistematis akan membantu mengidentifikasi kelemahan dan merancang perbaikan yang lebih tepat kedepannya.

Secara keseluruhan, meskipun sudah ada upaya penanganan *bullying* yang terorganisir, tantangan dalam mengatasi kasus *bullying* yang masih terjadi menunjukkan bahwa ada beberapa area yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, kompetensi profesional guru BK di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto dapat dikategorikan cukup baik, namun masih perlu peningkatan dalam merancang program yang lebih responsif dan melakukan evaluasi yang lebih mendalam. Hasil temuan dari penelitian ini tentang kompetensi profesional guru BK Dalam upaya mengatasi perilaku *bullying* akan dijelaskan dalam bentuk bagan yaitu sebagai berikut:

Bagan 3

Hasil Temuan Kompetensi Profesional Guru BK dalam Upaya Mengatasi Perilaku
Bullying



Penelitian serupa yang dilakukan oleh Rif'atul Fadlillah (2023) di sebuah sekolah menengah di Jawa Timur menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran strategis dalam mengatasi perilaku bullying, khususnya di kalangan siswa kelas XI IPS.¹⁰⁹ Studi ini menyoroti pentingnya layanan bimbingan dan konseling yang komprehensif, seperti bimbingan klasikal dan konseling individu, untuk menangani berbagai bentuk bullying, baik verbal maupun non-verbal. Keberhasilan program ini juga sangat bergantung pada keterlibatan aktif siswa dalam proses bimbingan dan dukungan penuh dari pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan wali kelas. Temuan ini mendukung pentingnya kolaborasi yang solid antara guru BK dan seluruh elemen sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa. Dalam konteks SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto, program yang diterapkan oleh Ibu Mia memiliki kesamaan dalam pendekatan preventif dan kuratif. Namun, tantangan yang dihadapi adalah kurangnya rasio ideal guru BK terhadap siswa, yang juga menjadi kendala serupa dalam penelitian Rahmawati. Hal ini menegaskan bahwa meskipun program telah dirancang dengan baik, dukungan struktural dari sekolah sangat penting untuk meningkatkan efektivitasnya. Selain itu, penelitian Nur Hakim, dkk (2023) juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara guru BK dan orang tua dalam menangani kasus *bullying*.¹¹⁰ Pendekatan ini mulai diterapkan di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto, seperti terlihat pada kerjasama dengan pihak eksternal dan kegiatan *home visit* yang dilakukan Ibu Mia. Kombinasi berbagai temuan ini menunjukkan bahwa penguatan kolaborasi dan evaluasi berbasis data menjadi langkah strategis untuk mengoptimalkan program yang ada.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data yang diperoleh bersifat kontekstual dan hanya berlaku di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto, sehingga tidak dapat digeneralisasikan untuk sekolah lain dengan kondisi yang

¹⁰⁹ Rif'atul Fadlillah, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Kelas 11 IPS di SMA Sunan Kalijogo Jabung* (Skripsi, Institut Agama Islam Sunan Kalijogo, Malang).

¹¹⁰ Nur Hakim, dkk, "Hubungan Orang Tua dan Guru dalam Mencegah Bullying." *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6.2 (2023): 110-116.

berbeda. Kedua, penelitian ini belum sepenuhnya mengukur dampak jangka panjang dari program yang dijalankan, terutama efektivitas upaya preventif dan kuratif dalam mengurangi angka *bullying* secara signifikan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi aspek-aspek tersebut lebih mendalam dan melibatkan berbagai sekolah dengan karakteristik berbeda untuk memperkaya hasil kajian.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan deskripsi Kompetensi Profesional Guru bimbingan dan konseling dalam upaya mengatasi perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto yaitu Guru BK memiliki kompetensi profesional yang cukup baik dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, meliputi penguasaan konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa. Guru BK juga mampu menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan, menerapkan program bimbingan dan konseling secara sistematis, memiliki etika profesional. Namun, pengembangan lebih lanjut dibutuhkan pada aspek merancang program yang responsif dan melakukan evaluasi yang mendalam.

Program layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan telah mencakup layanan dasar, layanan responsif, serta kolaborasi dengan pihak eksternal. Program seperti bimbingan klasikal, deklarasi anti-*bullying*, kerjasama dengan pihak eksternal, teman sebaya, serta konseling telah berjalan dengan baik. Namun, desain program masih perlu dirancang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa agar penanganan *bullying* lebih optimal.

Ketidakseimbangan rasio guru BK dengan jumlah siswa menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Kondisi ini mengakibatkan siswa belum sepenuhnya terlayani secara maksimal, terutama dalam kasus yang membutuhkan perhatian lebih intensif, seperti *bullying*.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas adapun saran dari peneliti untuk pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi Guru BK

Guru BK disarankan untuk terus mengembangkan kompetensinya dalam menjalankan tugas bimbingan dan konseling, mempertahankan aspek-aspek

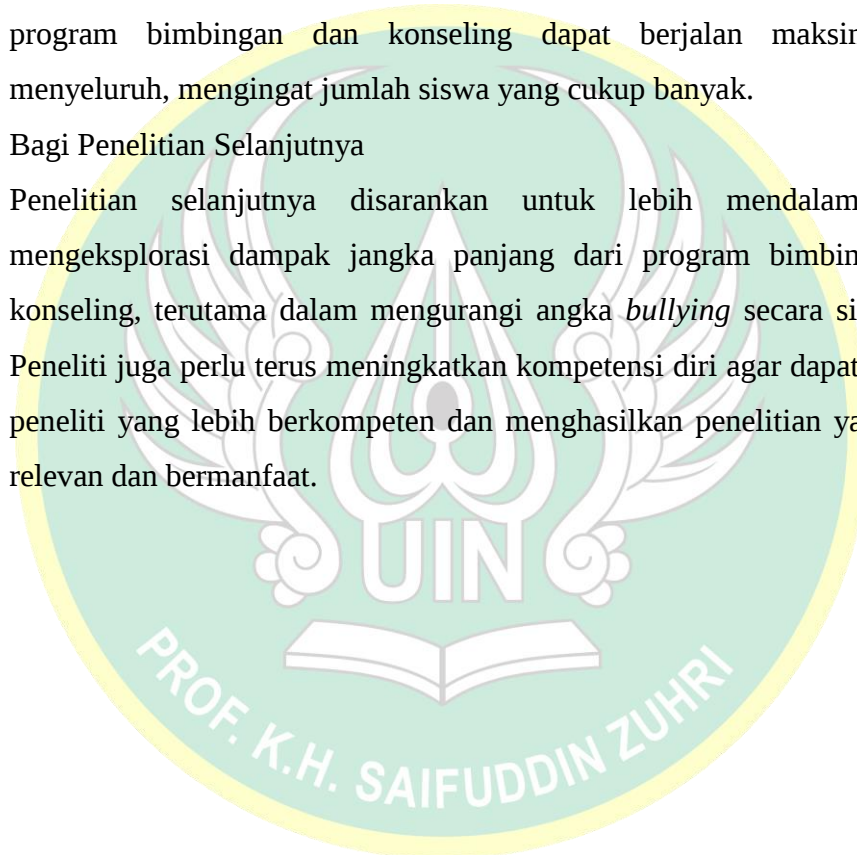
positif yang telah dicapai, serta lebih teliti dan responsif dalam pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam menangani kasus *bullying*.

2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan segera memperhatikan pemenuhan dan penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan bimbingan dan konseling, sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Selain itu, penambahan jumlah tenaga pendidik atau guru BK sangat diperlukan agar pelaksanaan program bimbingan dan konseling dapat berjalan maksimal dan menyeluruh, mengingat jumlah siswa yang cukup banyak.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih mendalam dalam mengeksplorasi dampak jangka panjang dari program bimbingan dan konseling, terutama dalam mengurangi angka *bullying* secara signifikan. Peneliti juga perlu terus meningkatkan kompetensi diri agar dapat menjadi peneliti yang lebih berkompeten dan menghasilkan penelitian yang lebih relevan dan bermanfaat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 57.
- Adi, dan Waskitho Asmara, "Pengembangan Modul Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru BK SMP di Kota Salatiga" (doctoral dissertation, 2020), 1-163.
- Agisyaputri, Erina, Nadia AuliaNadhirah, dan Ipah Saripah, "Identifikasi Fenomena Perilaku Bullying Pada Remaja", *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 3 no 1 (2023): 19., "Identifikasi Fenomena Perilaku Bullying Pada Remaja", *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 3 no 1 (2023): 19.
- Akbar, M Ali, Khairunnisa Khairunnisa , Enca Pepayosa, dkk, "Kajian Literature: Pengaruh Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 77. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1868>
- Al-Qur'an al-Karim*, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Anifah, Ati'Maulana, Erlin, Hidayatul Munawaroh, dkk "Dampak Bullying Terhadap Prestasi Peserta Didik SD/MI Kelas Tinggi," *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin* 2, no. 1 (2023): 118. <https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v2i1.47>
- Arifin, Adrian Nurul, Feida Noorlaila Isti'adah, dkk, "Perkembangan Individu dan Kebutuhan Belajar: Perspektif Psikologi dan Bimbingan Konseling di SDN Sangkali," *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial* 2, no. 4 (2024): 60. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i4.903>
- Assabila, Sarah Yuliani, dan Linda Riski Sefrina, "Kajian Pustaka: Penggunaan Media Digital sebagai Alternatif Media Pendidikan Gizi pada Remaja di Masa Pandemi COVID-19," *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan* 16, no. 1 (2022): 119. <https://doi.org/10.33860/jik.v16i1.693>
- Azwardinsyah, K A Rahman, Mulyadi, "Peranan Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Program Sekolah Penggerak di SMA Kabupaten Sarolangun," *Journal of Education and Instruction (Joeai)* 6, no. 2 (2023): 369–375. <https://doi.org/10.31539/joeai.v6i2.7609>
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Kekerasan Anak di Jawa Tengah Tahun 2022-2023* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023), Diakses pada 11 Desember 2024, <https://www.bps.go.id>
- Batubara, Yusmaini Ayu, Jihan Farhanah, Melina Hasanahti, dkk, "Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik", *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)* 4, no.1 (2022): 4. <http://dx.doi.org/10.30829/mrs.v4i1.1197>

- Bobyanti, Feny "Kenakalan Remaja", *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary* 1 no.2 (2023): 476.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI), *Isu Sepekan Bidang Kesra, Komisi VIII - Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan*, diakses pada 11 Desember 2024
- Dimas Satria. "Jumlah Kasus dan Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Anak Menurut Kecamatan di Kabupaten Banyumas 2021." Diakses 11 Januari 2025, <https://dimassatria.banyumaskab.go.id/gerbangdata/statictable/27/sosial-budaya/462/jumlah-kasus-dan-penanganan-kasus-kekerasan-terhadap-anak-menurut-kecamatan-di-kabupaten-banyumas-2021>.
- Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Tengah (DP3AKB), *Data Kekerasan Perempuan & Anak Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2024 (Februari)*, diakses pada 11 Desember 2024
- Divinubun, Siti, Sawal Mahaly, Jumail, "Pelatihan Penggunaan DCM (Daftar Cek Masalah) Bagi Guru Bimbingan Konseling dalam Mengidentifikasi Masalah Siswa," *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)* 1, no. 1 (2021): 20.
- Fadhallah, *Wawancara* (Unj Press, 2021).
- Fadli, Muhammad Rijal, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 34.
- Fadlillah, Rif'atul, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Kelas 11 IPS di SMA Sunan Kalijogo Jabung* (Skripsi, Institut Agama Islam Sunan Kalijogo, Malang).
- Fatimatuazzahro, Adinar, *Efektivitas Terapi Empati Untuk Menurunkan Perilaku Bullying* (Stiletto Book, 2023), 15
- Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI). (2024). FSGI: Kasus Kekerasan di Sekolah Meningkat Selama Juli-September 2024. Kompas.com. Diakses pada 11 Januari 2025,
- Fitrah, Muh. dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (CV Jejak: Jejak Publisher, 2018).
- Hakim, Nur, Ririn Nurlafika Dewi, and Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas. "Hubungan Orang Tua dan Guru dalam Mencegah Bullying." *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6.2 (2023): 110-116.
- Harahap, Nursapia, *Penelitian Kualitatif* (Sumatra Utara: Wal Ashri Publishing, 2020), 7.
- Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020).

- Harita, Akuardin, Bestari Laia, Sri Florina L. Zagoto, "Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022", *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 1 (2022): 45.
- Hotimah, Dinda Husnul, *Teks Laporan Hasil Observasi & Teks Eksposisi* (GUEPEDIA, 2022).
- <https://www.kompas.com/edu/read/2024/09/30/153306771/fsgi-kasus-kekerasan-di-sekolah-meningkat-selama-juli-september-2024>.
- Ilyas, "Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru", *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 2, no. 1 (2022): 38.
<https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i1.158>
- Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, Pasal 1.
- Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Pasal 28 Ayat (3).
- Irmayanti, Nur dan Ardianti Agustin, *Bullying dalam Perspektif Psikologi (Teori Perilaku)* (2023).
- Isroani, Farida, dkk., *Psikologi Perkembangan* (Semarang: Mitra Cendekia Media, 2023), 157
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Data Sekolah SMP," diakses 10 Desember 2024, pada pukul 11.28, <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/SMP>.
- Kementerian Pendidikan, *Indonesia Education Statistics in Brief 2018/2019* (Center for Data and Statistics on Education and Culture, 2018).
- Maghfiroh, Nuril, Mahmud Nasir, dan Siti Anisatun Nafi'ah, "Dampak Perilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa", *As-Sibyan* 4, no.2 (2021): 126.
- Mapiare, Andi, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), 7.
- Marhaely, Shofiyyah, Agung Purwanto, Ririn Nur Aini, dkk, "Literature Review: Model Edukasi Upaya Pencegahan Bullying untuk Sekolah," *Jurnal Kesehatan Tambusai* 5, no. 1 (2024): 826-834.
<https://doi.org/10.31004/jkt.v5i1.25398>
- Mufidah, Fajar Arifullah Nur, dan Tamsil Muis "Studi Tentang Perilaku Bullying Serta Penangannya Pada Siswa SMP Negeri 2 Palang, Tuban", *Jurnal BK UNESA* 8, no.2 (2018): 206-212.

- Nashrullah, Mochamad, Okvi Maharani, Abdul Rohman, dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)* (Umsida Press, 2023), 19.
- Ningrum, Dhara Rizfinanda Sapta, Rasimin, Rully Andi Yaksa, "Identifikasi Perilaku Bullying Verbal dalam Hubungan Pertemanan di Desa Simpang Terusan Kabupaten Batang Hari," *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 2.
- Pahleviannur, M. Rizal, et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pradina Pustaka, 2022).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, 14 Oktober 2014, 4.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, 11 Juni 2008, 7-8.
- Prayitno, Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU (Jakarta: Dirjen Dikti Diknas, 1997), 24.
- Priyatna, Andri, *Let's End Bullying* (Elex Media Komputindo, 2013), 2.
- Purnomosidi, Faqih dan Radhita Alda Oktaviana, *Peran Guru BK dalam Membentuk Konsep Diri* (Yayasan DPI, 2024), 16.
- Purwaningsih, Heni "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Melayani Peserta Didik Di Masa Pandemi Covid-19", *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 1, no. 1 (2021): 40.
<https://doi.org/10.51878/educational.v1i1.53>
- Rachma, Ayu Widya, "Upaya Pencegahan Bullying di Lingkup Sekolah," *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi* 10, no. 2 (2022): 241-257.
<https://doi.org/10.20961/hpe.v10i2.62837>
- Rahmadani, Feri Akim MH Pardede, dan Nurhayati, "Jaringan Syaraf Tiruan Prediksi Jumlah Pengiriman Barang Menggunakan Metode Backpropagation (Studi Kasus: Kantor Pos Binjai)," *Jtik (Jurnal Teknik Informatika Kaputama)* 5, no. 1 (2021): 100-106.
- Rahmi, Silatul, Shermina Oruh, Andi Agustang, "Cyberbullying di Kalangan Remaja pada Perkembangan Teknologi Abad 21," *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan* 10, no. 3 (2024): 102.
- Rembangsupu, Arif, dkk., "Studi Yuridis Tentang Jenis Dan Jalur Pendidikan Di Indonesia," *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 93.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.337>
- Riswani dan Amirah Diniaty, *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling* (Pekanbaru: Suska Pres, 2008), 5.

- Runtu, Paramita Susanti dan Rieneke Ryke Kalalo, *Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19* (NEM, 2021), 4.
- Samsudi, M. Agus dan Abdul Muhid, "Efek Bullying Terhadap Proses Belajar Siswa," *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 2, no. 2 (2020): 122. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v2i02.466>
- Sapitri, Widya Ayu, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini* (Spasi Media, 2020).
- Saputro, Khamim Zarkasih, "Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja", *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17 no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Sari, Ni Made Dainivriti Sinta, Kadek Suastini, Putu Dela Yuni Anggawati, dkk, *Mencegah Bully di Sekolah Dasar* (Nilacakra, 2024): 15-17.
- Sujuti, Sitti Roswati, "Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru BK dalam Menyusun Program melalui Bimbingan dan Pelatihan dengan Metode Workshop di MGBK," *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 213–221. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v2i2.1300>
- Sulistiyani, Indri, Dini Rahmawati, G. Rohastono Ajie, "Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Meminimalisir Perilaku Bullying," *DWIJALOKA Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah* 2, no. 4 (2021): 422. <https://doi.org/10.35473/dwijaloka.v2i4.1513>
- Suranto, Rahma Herlei, "Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling di SMA IT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto" (doctoral dissertation, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), 1-125.
- Syafaruddin, Ahmad Syukri Sitorus, Ahmad Syarqawi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (2016), 25–37.
- Syahrizal, Hasan dan M. Syahran Jailani, "Jenis-jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif," *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 13-23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Tsabitah, Nisa dan Nila Fitria, "Pengaruh Kompetensi Profesional Guruterhadap Kualitas Pembelajaran Di Raudhatul Athfal Tangerang", *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 1, no. 1 (2021): 13. <http://dx.doi.org/10.36722/jaudhi.v1i1.563>
- Yanti, Mirna, "Analisis Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling di MTsN dan MTsS Se-Aceh Barat" (skripsi, UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2023), 1–118.
- Yasri, ahmad, Yenti Arsini, Bastothum Ikhsan "Kompetensi Profesional Guru BK dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Institusi

Pendidikan," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 6 (2023): 355-358.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.8125918>

Zahirah, Zalfa "Kompetensi Guru BK dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Konseling di SMP Gunungjati Kembaran, Banyumas (Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan Sarjana)" (doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023).

